

**KONSEP MASYARAKAT IDEAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR
Nim:12.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**KONSEP MASYARAKAT IDEAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR
Nim:12.16.9.0001

Pembimbing I : Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A
Pembimbing II : Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**KONSEP MASYARAKAT IDEAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR
Nim:12.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Al-Qur’an”* yang ditulis oleh **ABDUL GOFUR, NIM. 12.16.9.0001**, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **SELASA, 16 Agustus 2016 M**, bertepatan pada tanggal **13 Dzulqa’dah 1437 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 21 September 2016 M
19 Dzulhijjah 1437 H

Tim Penguji

1. Drs. Efendi P. M.sos.I Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.M.A Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Masmuddin, M.Ag Penguji I (.....)
4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., Penguji II (.....)
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. MA., Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc.M.Ag Pembimbing II (.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab Dan Dakwah

IAIN PALOPO

Dr. Abdul Pirol, M. Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P.,M.sos.I
NIP. 19651231 199803 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Gofur
NIM : 12.16.9.0001
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 September 2016

Penyusun;

Abdul Gofur
NIM 12.16.9.0001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 21 September 2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Gofur
NIM : 12.16.9.0001
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif
al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing I,

Dr. H. M. ZUHRI ABU NAWAS, Lc. M.A
NIP:19710927 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 21 September 2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Abdul Gofur
NIM	: 12.16.9.0001
Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam ujian munaqasah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing II,

Dr. H. Haris Kulle, Lc. MA.g
NIP:19700623 200501 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an

Nama : Abdul Gofur

NIM : 12.16.9.0001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan pada ujian seminar hasil



Palopo, 15 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

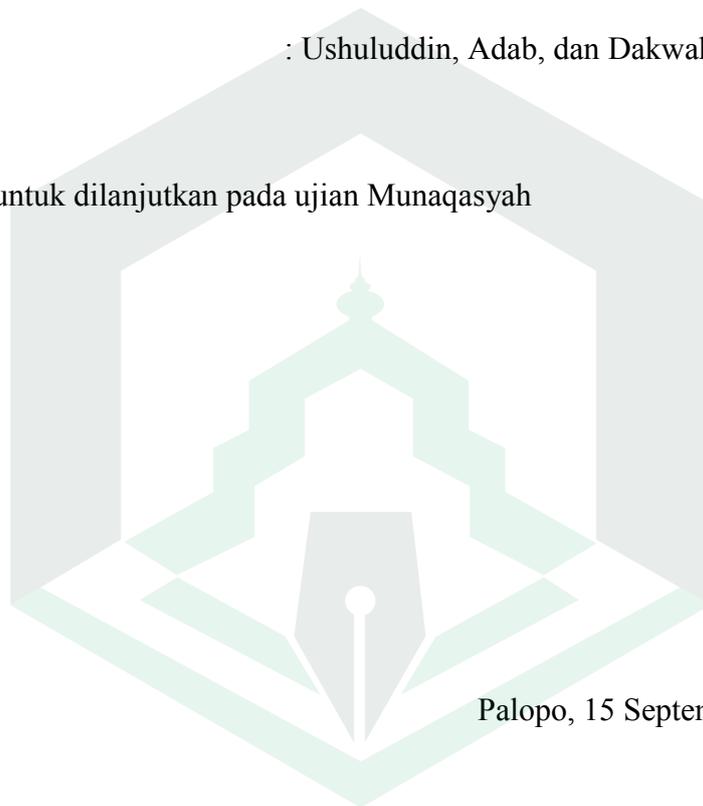
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A
NIP:19710927 200312 1 002

Dr. H. Haris Kulle, Lc. MAg
NIP:19700623 200501 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif al-
Qur'an
Nama : Abdul Gofur
Nim :12.16.9.0001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan pada ujian Munaqasyah



Palopo, 15 September 2016.

Penguji I,

Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP:19600318 198703 1 004

Penguji II,

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP: 19701030 199903 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ,
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala limpahan Rahmat, Inayah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiyyullah Muhammad Saw., sebagai *Uswatun H>}asanah* sekaligus sebagai *Rahmatan lil A'lam*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan, S.M. Hum, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik & Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM. selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan & Perencanaan, Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., guru besar IAIN Palopo sekaligus Ketua STAIN Palopo pada periode 2005-2010.
3. Prof. Dr. H. Nihaya, M. M.Hum, Ketua STAIN Palopo Periode 2009-2014.
4. Bapak Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Sekaligus sebagai pembimbing I Penulis, Dra, Adilah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi umum, dan perencanaan dan keuangan. dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, sekaligus pembimbing II Penulis, serta seluruh jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.
5. Bapak Drs. Syahrudin. M.HI, Selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc. M.Th.I Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Yang Sudah Membantu Penulis.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terkhusus Untuk Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Abdullah, Ibunda Sriaten (Almarhumah), Yang telah merawat, mendidik, membesarkan, mengajarkan arti Perjuangan dan Ketulusan serta tidak bosan-bosannya mendoakan, mencurahkan cinta dan kasihnya sampai sekarang ini. Kakak, Ahmad Khoirin. Sekeluarga, Siti

Khotimah. Sekeluarga, Umi Kulsum. Sekeluarga yang selalu mendoakan dan tak henti-hentinya memotivasi penulis.

8. Keluarga Besar KODIM 1403/KODAM VII WIRABUANA SAWERIGADING PALOPO, Keluarga Besar ZUBDEN POM/KODAM VII WIRABUANA PALOPO, Keluarga Besar KOMPI SENAPAN C 721/MAKKASAU PALOPO, Yang telah banyak memberikan motivasi bagi penulis.

9. Kepada Andi Ruhbanullaila Rifa'i. S.Ag, Muh.Irsan. S.Pd.I, Amrullah. S.Sos, Husain. S.Pd, Fikri Haikal, Yang Selama ini Memotivasi, Membantu, Serta menemani Penulis dalam suka dan duka khususnya dalam Penyelesaian skripsi ini.

7. Sahabat-Sahabat Seperjuangan FUAD Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Suarni. S.Ag, Nur Laila. S.Ag, Hurriyah, Rahmat Suhaedir , Asmaul Husnah. S.Ag, Abdul Kahar. S.Ag, Ahmad Arfi. S.Ag, Ajar Anggriani. S.Ag, Baiq Rohayani. S.Ag, Istiqamah. S.Ag, Siti Fauziyah S.Ag., Saifuddin. S.Ag, Samsidar. S.Ag, Musayyana. S.Ag, Pargawati. S.Ag, Siti Khadijah. S.Ag, Muh. Sadzali S.Ag., Muh. Solikin. S.Ag.

8. Kepada Segenap Keluarga Besar Komando Resimen Mahasiswa Satuan 712 IAIN Palopo, Terkhusus Angkatan XIII/2013, Haltia Masutrang. S.Pd, Israh. S.Pd, Nurmar'atus solihah S.Pd., Sumarlin. S.Pd, Helda. S.Pd, Irmawati. S.Pd, Febriyanti. S.Pd, Mukhlisul Abror,. Tanpa terkecuali, para senior-snior, serta para junior yang sudah memberi motivasi penulis selama ini.

9. Teman-Teman KKN IAIN PALOPO Angkatan Ke-XXIX/2016, Khususnya Posko Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten luwu. Serta adik-adik asrama **Al-Abrar** yang saya banggakan.

Akhirnya Dengan ucapan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penyelesaian studi penulis, Semoga apa yang telah di berikan Kepada Penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis memohon do'a semoga bantuan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini berguna bagi kita semua. *Āmin yā Rabb al-‘Ālamīn..*

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Palopo, 21 September 2016

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN & SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak terbilang	tidak dilambangkan
ب	ba>'	B	Be
ت	ta>'	T	Te
ث	s a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a>	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha>'	Kh	Ka dan ha
د	da>l	D	De
ذ	z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra>'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	si>n	S	Es
ش	syi>n	Sy	Es dan ye
ص	s}a>d	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}a>d	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	t{a>'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z{a>'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qa>f	Q	-
ك	ka>f	K	-
ل	la>m	L	-

م	Mim	M	-
ن	nu>n	N	-
و	wa>wu	W	-
هـ	ha>	H	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya>'	Y	-

2. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fath}ah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	D}ammah	U	U

3. Vokal Panjang

a. Fath}ah dan alif ditulis a>

حسنة : H}asanah

b. Fath}ah dan ya> mati ditulis a>

يتامى : Yata>ma>

قضى : Qad}a>

c. Kasrah dan Ya> mati ditulis i>

خير : Khabi>r

d. D}ammah dan wa>wu mati ditulis u>

فخورا : Fakhu>ra>

4. Vokal-Vokal Rangkap

Fath}ah dan ya> mati ditulis ai>

شيء : Syai'in

5. Vokal-Vokal yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

عائلة : 'a> ilan

6. Kata Sandang Alif dan Lam

القرآن : Al-Qur'a>n

7. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD. Diantara huruf kapital untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

B. Daftar Singkatan

a.s : 'alaih al-sala>m

h. : halaman

Q.S : Qur'an Surah

saw : s}alla> allah 'alaih wa salla>m

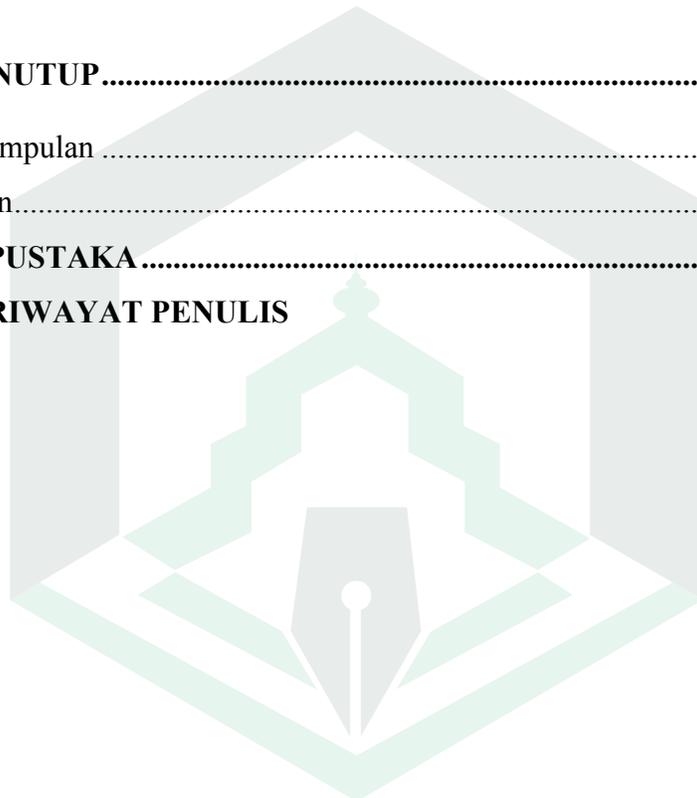
dkk : dan kawan-kawan

swt : subh}a>nahu> wa ta'a>la

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PERSETUJUAN PENGUJI	viii
PRAKATA	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Kerangka Fikir	12
BAB II TINJAUAN MASYARAKAT IDEAL DALAM	
AL-QUR'AN	14
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
B. Pengertian Masyarakat Ideal	15
C. Term-Term Yang Menunjuk Makna Masyarakat Ideal	18
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL	34
A. Pandangan Ulama Tentang Masyarakat Ideal	34
B. Karakteristik Masyarakat Ideal	36

C. Masyarakat Ideal Dahulu dan Sekarang.....	42
BAB IV MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN	50
A. Klasifikasi Ayat-Ayat yang Menunjuk Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an	50
B. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Masyarakat Ideal.....	54
C. Isyarat-Isyarat al-Qur'an Tentang Masyarakat Ideal	55
D. Urgensi Masyarakat Ideal dalam Kehidupan Modern	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	



ABSTRAK

Abdul Gofur, 2016. "Konsep Masyarakat Ideal dalam Persepektif al-Qur'an".
FUAD Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc. MA,
Pembimbing (II) Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag.

Kata Kunci : konsep, Masyarakat Ideal, Persepektif al-Qur'an`

Skripsi ini membahas tentang konsep dalam pembentukan masyarakat ideal, ciri-ciri masyarakat ideal yang diisyaratkan di dalam al-Qur'an, dan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang segala hal yang berkaitan dengan masyarakat ideal serta bagaimana cara membentuk masyarakat yang ideal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research*.

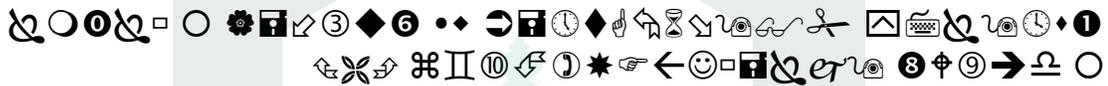
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu ciri umum dan ciri khusus. Ciri-ciri tersebut seperti amar ma'ruf nahi munkar, terealisasinya sikap toleransi antar sesama dan senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta kokohnya persaudaraan dalam suatu masyarakat.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, setiap muslim yang menginginkan terbentuknya masyarakat ideal, maka harus disertai dengan keimanan kepada Allah dan menjunjung tinggi syari'atnya, sebab ia menjadi unsur dasar dalam pembentukan masyarakat ideal, dan tertanamnya keimanan kepada Allah maka akan semakin kuat pula keinginan di dalam hati setiap individu untuk merealisasikan kebenaran dan ketaatan di dalam masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang sekaligus menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw¹, Kemudian disebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang padanya tak terdapat lagi keraguan² sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 2.³



Terjemahnya:

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Selanjutnya al-Qur'an juga secara tegas menerangkan bahwa bangsa dan segala aspek kemasyarakatannya mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip bersama dan yang menentukan kebangkitannya, artinya keberadaan masyarakat adalah suatu yang tidak berdiri sendiri melainkan adanya individu-individu yang memiliki tujuan bersama.

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an ialah tentang kemasyarakatan, Al-Qur'an merupakan kitab yang super ilmiah yang dijadikan rujukan oleh para ulama' dalam segala persoalan, kemudian dalamnya

¹ Ahsin al-Hafidz, *Kamus al-Qur'an*, (Cet. I, Amzah, 2005), hlm. 243

² Jejen Musfah, *Indeks al-Qur'an Praktis*, (Cet I, Hikmah Mizan Publika, Jakarta 2007), hal. 402

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 2.

banyak sekali meginformasikan tentang masyarakat.⁴ Hal ini dikarenakan fungsi utama al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam al-Qur'an biasa dikenal dengan sebutan *litukhrija al-na>s min al-z}uluma>ti ila al-nu>r*. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257:



Terjemahnya:

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). “⁵

Masyarakat merupakan komunitas manusia yang tergabung dalam suatu daerah tertentu juga menjadi topik yang tak lepas dibicarakan dalam al-Qur'an, baik berupa tipe dan ciri masyarakat yang dicita-citakan, ataupun kiat untuk membentuk suatu masyarakat yang ideal.

Ibnu Khaldun adalah diantara sekian banyak cendekiawan muslim yang pertama membahas secara jelas dan gamblang tentang hukum-hukum yang mengatur masyarakat, kemudian secara tegas Ibnu Khaldun mengatakan dalam muqaddimahnya, bahwa masyarakat itu sendiri mempunyai watak, pendirian khusus.⁶

Meskipun al-Qur'an tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun al-Qur'an

⁴ Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Cet.I, Erlangga, Jakarta, 2006). hlm. 2

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 43.

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). hlm. 125.

tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik⁷ dan dicita-citakan oleh setiap individu. Akan tetapi, yang demikian memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pikiran terkait dengan nash-nash yang berbicara mengenai hal tersebut.

Pembicaraan seputar masyarakat menjadi penting karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini tampak pada Q.S. al-Hujurat/49: 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi umat manusia.⁸

Manusia yang tergabung dalam suatu komunitas yang disebut sebagai masyarakat tentunya memiliki kepribadian serta watak yang berbeda-beda, sebagaimana yang telah dikandung dalam Q.S. al-Hujurat/49: 53 tentunya memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah agar mereka saling memanfaatkan sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Yang demikian pun menekankan bahwa bermasyarakat adalah suatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.⁹

Beberapa ayat di dalam al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu.

⁷Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Kesalihan Hakiki*, (Cet I, Ciputat Pres, Jakarta 2002), hlm. 233.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai persoalan umat*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997), hlm. 319-340.

⁹ *Ibid*, hlm. 340.

Dengan demikian, sangat mungkin bagi umat manusia untuk merekonstruksikan suatu gambaran masyarakat ideal, berdasarkan petunjuk al- Qur'an. ¹⁰

Penjelasan ayat-ayat di atas menggunakan kata kunci *Ummah*, kata *Ummah* (bentuk tunggal) dan *Umam* (bentuk jamak), yang artinya menuju, menjadi ikutan, ketiga kata tersebut secara leksikal mengandung arti, *al-jama'at*, yakni suatu golongan manusia.¹¹ Dan untuk lebih memahami makna konsep masyarakat ideal tersebut berdasarkan *term-termnya* para mufassirin berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat lebih khusus lagi, yakni masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an.

Masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini penulis menemukan setidaknya tiga kata yang dapat diterjemahkan dengan makna masyarakat ideal yang digunakan atau disebutkan di dalam al-Qur'an. Yaitu: *Baldah T}ayyibah*, sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. Saba'/34: 15:



Terjemahnya

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang

¹⁰ Said Agil Husin, *Al Qur'an Membangun Kesahihan Hakiki*, Op.cit.hlm. 233.

¹¹ Ali Syariati, *Ummah Dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1995). hlm. 36

(dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”¹²

Kedua; *Ummat Wasat* (ummat pertengahan), istilah tersebut diungkap dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143. Ketiga; *Khairu Ummah*, (masyarakat terbaik ideal) istilah ini termuat dalam QS.Ali imran/3: 110.

Berangkat dari masalah di atas, peneliti tergerak untuk mengangkat sebuah tema tentang masyarakat dengan menganalisis sebuah konsep, sebagai upaya merekonstruksi peradaban Islam yang dicita-citakan di masa mendatang dengan lebih menunjukkan kefitrahan Islam melalui konsep insan kamil yang mewujudkan konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an. Tepatnya, dengan beberapa alasan di atas, peneliti mengangkat tema tentang masyarakat dengan judul 'Konsep masyarakat Ideal dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian masyarakat ideal dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep masyarakat ideal yang disebutkan di dalam al-Qur'an?
3. Apa ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian masyarakat ideal dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep masyarakat yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 430.

3. Untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat memperkaya khazanah intelektual, khususnya tentang konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang nilai konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an dalam mengupayakan hubungan sosial yang diridhoi oleh Allah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini berjudul “konsep masyarakat ideal dalam Perspektif al-Qur'an”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi yang akan peeliti susun selanjutnya, maka dari penelitian ini dapat memberikan uraian dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep, adalah rancangan atau buram surat, dan sebagainya, ide atau pengertian yang di abstrak kan dari peristiwa konkret, satu istilah bisa mengandung dua, yang berbeda, gambaran mental dari objek , proses atau apapun yang di luar

bahasa , yang di gunakan oleh akal budi, untuk memahami hal-hal lain.¹³ Konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksudkan (digambarkan) oleh istilah yang digunakan untuk melukiskannya. Dengan kata lain konsep adalah suatu gambaran yang mengikat.

2. Masyarakat, adalah sejumlah dalam arti seluas- luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, terpelajar.¹⁴

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang menduduki suatu wilayah tertentu, yang memiliki tujuan dan aturan tertentu.

3. Ideal, adalah sesuatu yang diinginkan dan di cita-citakan, atau di kehendaki.¹⁵

4. Perspektif, adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau dapat pula diartikan dengan sudut pandang.¹⁶

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an Secara bahasa mengandung makna bacaan atau yang dibaca, secara istilah adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat jibril.¹⁷

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.588

¹⁴ *Ibid* , h. 721

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Cet. Ii, Balai Pustaka, Jakarta, 1994) 416.

¹⁶ *Ibid* , hlm. 864.

¹⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus al-Qur'an*, Op. Cit. hlm. 243

Jadi yang dimaksudkan penulis dengan konsep masyarakat ideal dalam persepektif al-Qur'an adalah tatanan kelompok masyarakat yang memiliki gagasan atau ide dalam membangun kesejahteraan dengan berpegang teguh atas aturan-aturan yang di tunjukan al-Qur'an, Eksistensi ummat sejatinya tidak dapat lepas dari petunjuk dan tuntunan al-Qur'an, baik dari segi ibadah, syari'ah, maupun mu'amalahnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* yang ditulis oleh Kaelany HD. Umumnya buku ini mengulas tentang manusia dengan fungsi dan tujuan hidupnya. Namun, di salah satu babnya membahas mengenai praktek-praktek kehidupan dalam bermasyarakat, yang dalam pembahasan tersebut, penulis sedikit menyinggung tentang masyarakat ideal yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam uraiannya pada buku tersebut, penulis mengungkapkan bahwa masyarakat ideal yang dicitakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an dengan sebutan masyarakat *mardhatillah*. Namun, buku yang berjudul *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* ini tidak fokus pada masyarakat ideal yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagaimana fokus kajian peneliti. Dalam penelitian

ini, penulis memfokuskan penelitian pustaka pada masyarakat ideal saja dengan menghadirkan beberapa ayat, kemudian menukikan beragam penafsiran dari beberapa mufassir, sementara isi dari buku ini masih terlalu umum.

2. *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, buku ini membahas berbagai pokok pikiran Islam dan umatnya, seperti karakteristik umat yang didambakan oleh Islam. Salah satu pembahasannya adalah mengenai masyarakat yang mencakup kesatuan umat dan pandangan Islam terhadap masyarakat. Namun pembahasan mengenai topik ini tidak seluas yang peneliti inginkan baik dari segi pemaparannya maupun pesan yang disampaikan. Sementara dalam kajian ini, penulis menginginkan sebuah kajian khusus yang terfokus pada topik masyarakat ideal serta konsepnya.

3. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* karya Said Agil Husin al-Munawar. Dalam buku ini, penulis berusaha mendeskripsikan sisi penting tentang al-Qur'an serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah pesan-pesan yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Ulasan penulis seputar masyarakat madani dalam buku ini sebenarnya sudah sangat jelas dengan memunculkan ayat-ayat yang terkait dengan masyarakat madani serta memberikan penjelasannya, dan juga uraiannya tidak bertele-tele. Hanya saja, buku yang dihadirkan oleh Said Agil ini tidak terfokus pada pembahasan masyarakat madani saja, melainkan beragam topik yang orientasinya untuk mengungkapkan keeksistensian dan fleksibilitas al-Qur'an. Sementara fokus kajian peneliti adalah

mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan masyarakat ideal dengan menghadirkan beebagai fenomena yang akan melengkapi uraian seputar masyarakat ideal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan proposal ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Tematik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode tafsir tematik, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁸

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga nampak dari segala aspek, serta menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun dalil-dalil (ayat-ayat) yang berkenan dengan konsep masyarakat ideal dalam persepektif al-Qur'an yang kemudian penulis akan memilah beberapa dalil tersebut untuk mewakili poin-poin dari setiap pembahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

¹⁸Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah*, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran *dengan judul Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, baik itu berupa buku-buku, majalah, artikel, ataupun literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam skripsi ini. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan perhatian. Diantaranya al-Qur'an serta penafsirannya, Hadis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang erat kaitannya dengan bahan pokok dalam pembahasan. Diantaranya seperti buku-buku yang berkaitan seperti *Qurani Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al- Qur'an*,

c. Sumber Data Tarsier

Sumber data tarsier yaitu sumber data yang memberikan informasi berkaitan dengan sumber data primer dan sekunder seperti Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Arab, Artikel, Skripsi.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif, Dan untuk menemukan pengertian yang tepat, peneliti mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek penelitian.

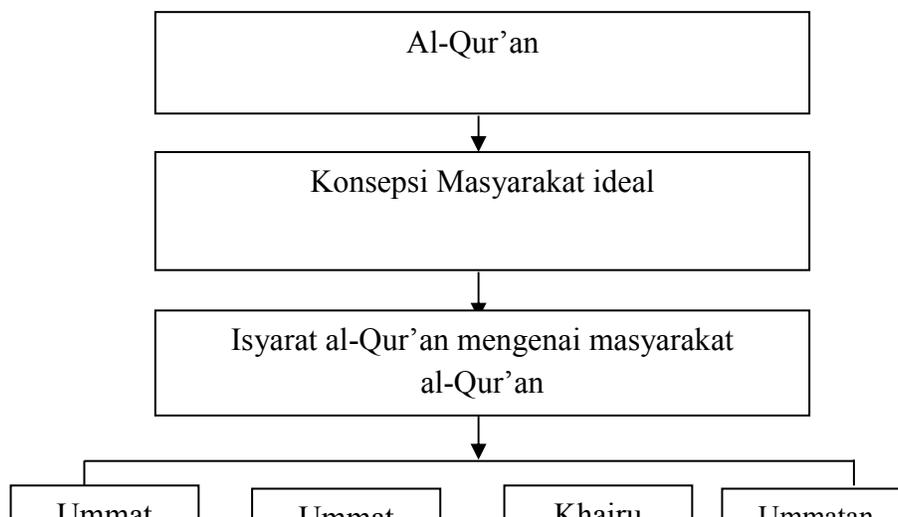
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

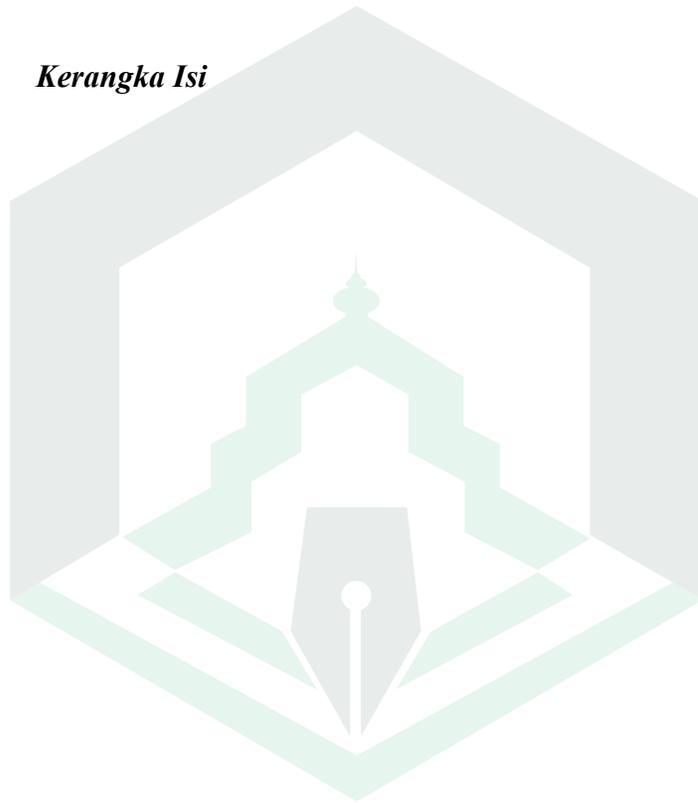
Masyarakat adalah salah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an dan hadis. Di dalam dua sumber hukum Islam ini, telah dijelaskan mengenai masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam Keutamaan atau patron utama masyarakat yang ideal dalam pandangan Islam adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Selanjutnya dari upayanya untuk meraih gelar *khairu ummah* adalah haknya dalam menciptakan hakikat makna *ummatan marldatillah* atau *baldatun toyyibatun waa rabbun gafur*, hendaklah upaya-upaya tersebut dilakukan secara Bertahap dan berkelanjutan dan dengan niat yang betul-betul yang dilandaskan karena Allah Swt. Hanya dengan upaya yang keras lah setiap tujuan dan keinginan akan terwujud.

Dalam kaitanya untuk mencapai konsep tatanan masyarakat ideal dengan dasar petunjuk al-Qur'an yang mengedapkan kan dasar keiimaan serta amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk lebih mempermudah alur kerangka fikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini.



D. *Kerangka Isi*



BAB II TINJAUAN TERM YANG MENUNJUK MAKNA MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana yang kita ketahui, di dalam al-Qur'an sendiri telah banyak berbicara tentang hubungan sosial kemasyarakatan hal ini disebabkan karena fungsi al-Qur'an itu sebagai petunjuk yang harus di pedomani oleh setiap hamba. Al-Qur'an menginginkan setia individu maupun kelompok agar supaya melahirkan perubahan-perubahan positif dalam tatanan kehidupannya.

Konsep masyarakat ideal sebetulnya sudah ada sejak Rasulullah hijrah ke Madinah. Dimana upaya-upaya yang dilakukan Rasulullah dalam mencapai tatanan masyarakat yang baik yaitu dengan pemersatu ummat. Namun konsep yang dibangun Rasulullah tersebut di era kekinian semakin berkurang dengan seiringnya waktu.

Mengenai masyarakat ideal juga telah dibahas dan ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah-nya*¹, namun didalamnya hanya mengulas tentang hukum-hukum kemasyarakatan. *Menelusuri konsep masyarakat ideal* dalam bukunya Ali Nurdin, membahas tentang isyarat-isyarat al-Qur'an tentang masyarakat ideal.

Dalam penelitian ini yang ingin dipertegas oleh penulis ialah, bagaimana konsepsi masyarakat ideal tersebut, masyarakat ideal tersebut adalah tidak berbicara masalah individu atau kelompok tertentu, namun penulis menegaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat ideal dalam pandangan al-Qur'an ialah komponen yang dimana

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut : Dar; al Fikr, tt). h. 128

komponen tersebut senantiasa mengabdikan diri kepada Allah, dengan demikian segala aspek-aspek kemasyarakatan akan terpelihara. Keimanan, Amar ma'ruf, Nahi mungkar akan menciptakan konsep peradaban yang dapat menjadikan strata masyarakatnya yang sejahtera, terciptanya rasa aman, tercukupkan rizki yang melimpah, keharmonisan dalam setiap kelompok akan terjaga.

B. Pengertian Masyarakat Ideal

Sebelum penulis menjelaskan makna masyarakat ideal tidak ada salahnya sebagai langkah awal dalam memperkenalkan masyarakat ideal yang dimaksudkan al-Qur'an itu seperti apa, dalam tulisan skripsi ini penulis mencoba membahas makna masyarakat.

Masyarakat Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.² Kata masyarakat tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *syarikat* yang berarti golongan atau kumpulan.³ Dalam *al-Munjid* dikatakan bahwa *al-syarikat* adalah “الإختلاط”⁴ (bercampur). Selain kata ini, istilah masyarakat dalam bahasa Arab, juga biasa disebut dengan *al-mujtama*⁵.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet II, Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 564.

³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 82.

⁴ Luwis Ma'luf, *al-Munjid fiy al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 384

⁵ Asad M. Al-Kalili, *Kamus Indonesia Arab* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 338. Lihat juga Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 91

Ternyata makna masyarakat sangatlah luas, selain dari makna diatas dalam bahasa lain pun juga dijelaskan dengan sebutan yang berbeda namun dengan maksud yang tidak jauh berbeda.

Termasuk dalam bahasa *Inggeris*, kata masyarakat tersebut diistilahkan dengan *society* dan atau *community*. Dalam hal ini, Abdul Syani menjelaskan bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya ia terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat disebut masyarakat setempat. Misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. *Kedua*, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional. Misalnya, masyarakat pegawai, masyarakat mahasiswa dan yang lainnya.⁶

Secara terminologi, kata masyarakat menurut Kuntjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Syani adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu.⁷ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa masyarakat adalah kumpulan sekian banyak

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 30.

⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, ibid*, h. 30

individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum, dan hidup bersama.

Kata *ummat* terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju menumpu dan meneladani. Menurut Quraish Shihab *ummat* diartikan sebagai himpunan pengikut Nabi Muhammad saw. Pendekatan al-Qur'an menggunakan kata *ummat* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama yaitu Allah Swt.⁸ Dari kata *ummat* dalam pengertian himpunan inilah maka kita mengenal istilah masyarakat.

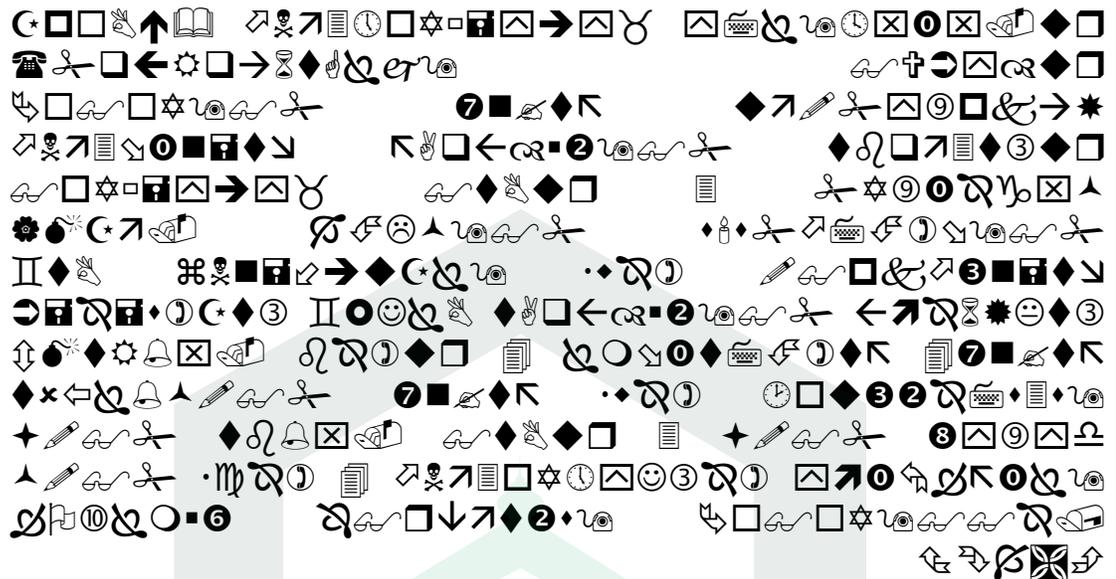
Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang atau individu. Menurut M. Quraish shihab, masyarakat diartikan sebagai kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, situs atau hukum khas dan hidup bersama. Dalam bahasa Al Qur'an digunakan beberapa kata diantaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* dan *qobail*.⁹ dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah kumpulan dari sekian orang atau individu yang hidup bersama dan memiliki tujuan bersama serta terikat oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama dan bersama-sama atau hidup bersma dalam waktu yang lama.

Sedangkan ideal dalam pengertian ini adalah sesuai dengan yang dicita-citakan. meminjam istilah Ali Nurdin, maksud dari pengertian masyarakat ideal dalam

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasasn al-Qur'an, op.cit.*, hlm. 326.

⁹ *Ibid*, hal. 319.

pembahasan ini adalah gambaran yang bersifat umum dan normatif mengenai esensi atau hakikat masyarakat yang dicita-citakan oleh al-Qur'an Q.S. al-Baqarah/2: 143.¹⁰



Terjemahnya:

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹¹

C. Term –Term Yang Menunjuk Makna Masyarakat Ideal

Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan QS.al-Baqarah/2: 2

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society, op.cit.*, h. 10-11

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 22.



Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'a>n) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹²

Kemudian juga al-Qur'an telah di turunkan dalam bentuk bahasa arab, sebagai wadah *pengekspresian* dari firman-firman Allah. Pernyataan ini diinformasikan secara *explicit* dalam dua bentuk, bentuk pertama dengan ungkapan *Qur'anan a'rabiyya* (al-Qur'an yang berbahsa arab) dan '*lisanan a'rabiyya* '(dengan Bahasa Arab).¹³ berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, al-Qur'an meskipun diturun kan dalam bentuk bahasa arab namun bersifat universal, hal ini menunjukan kemu'jizatan al-Qur'an sekaligus penunjukan Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup para Nabi bagi sekalian umat.

Berbicara masalah umat atau masyarakat, ternyata al-Qur'an banyak menyebutkan kata atau makna sepadan dari makna masyarakat. Pengungkapan al-Qur'an tentang masyarakat atau komunitas manusia melalui bentuk term yang bervariasi yaitu, *Ummah, Qaum, Sya'b, Qabilah, Tha'ifah al-Nas, Ahl-Qura', Asbath dan al-Hisb*,¹⁴.

a. *Qaum*.

¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakara, 2012), hlm. 2.

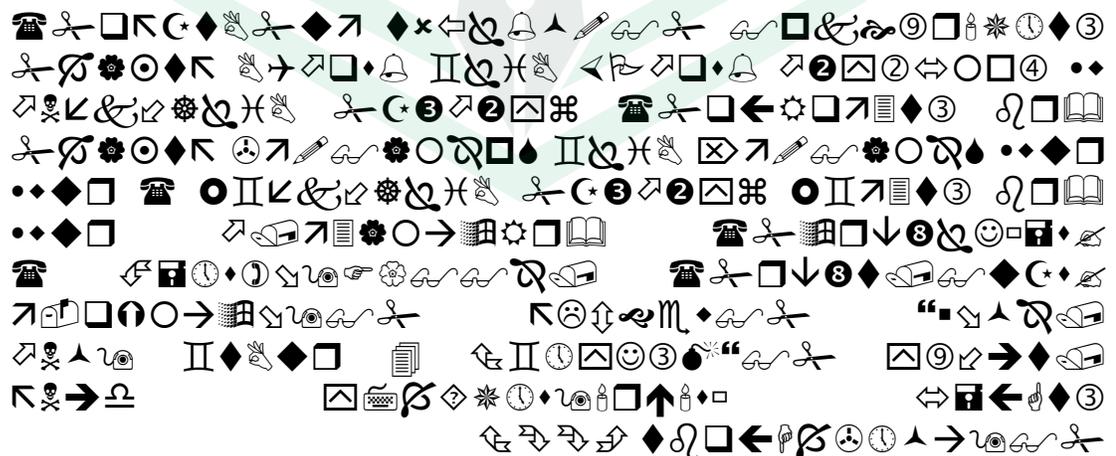
¹³ Ali Nurdin, *Quranic society, op.cit.*, hlm. 54.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 57.

Kata *Qaum* (*qama, yaqumu, qiyaman*) akar kata *qaf-wau-mim*, memiliki dua makna dasar yaitu ‘‘ kelompok manusia ‘‘ dan ‘‘berdiri tegak atau tekad’’¹⁵ bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada , misalnya *qiyaman al-shalih*.

Secara leksikal, *Qaum* adalah kelompok manusia yang di himpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *Qaum* itu berada. Dengan kata lain hemat penulis, bahwa yang di maksud masyarakat (*qaum*) ialah kelompok manusia yang di ikat oleh aturan dan memiliki tujuan bersama di dalam suatu wilayah atau tempat.

Dari hubungan kedua makna diatas term *qaum* berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu atau lebih kongkret lagi, kata ini menunjukan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu, oleh karena itu, kata ini pada awalnya hanya digunakan untuk laki-laki dengan merujuk pada Q.S.al-Hujurat/49:11



Terjemahnya:

¹⁵ Ibnu Faris , *Mu'jam al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 869

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang dzalim.¹⁶

Dalam penjelasan ayat di atas secara tegas menyebutkan perempuan di luar kata *qaum*, akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya menunjuk kelompok manusia yang berada pada suatu tempat. Artinya tidak ada pembeda laki-laki ataupun perempuan yang di maksud dengan *qaum*.¹⁷

Kemudian mengenai berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut *qaum*, penulis tidak menemukan literatur kebahasaannya, namun ditinjau dari konteks bahwa jumlah yang banyak, beragam suku dan menempati suatu wilayah maka bisa dikatakan sebagai *qaum*. Kata *qaum* berulang sebanyak 383 kali, Lebih banyak dibanding kata-kata yang lain menunjuk pengertian masyarakat.

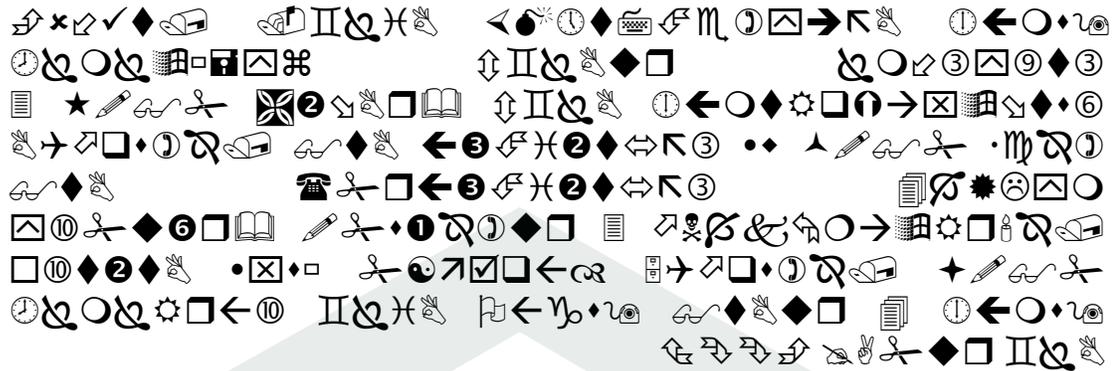
Dan merupakan kata pertama yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebutkan pengertian masyarakat. Kata *qaum* ternyata tidak membatasi adanya kelompok laki-laki atau perempuan, namun *qaum* memiliki beberapa variasi pengertiannya, diantaranya, Kata *qaum* menunjuk arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm.517

¹⁷ Ali Nurdin, *Quranic society*, *op.cit.* hlm. 58

konotasi yang positif atau negatif. Sebagaimana penjelasan dalam Q.S. al-Ra'du/13:

11,



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁸

b. *Ummah*

Kata *Ummah* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak nya adalah *ummam*. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda dan secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama postur tubuh, masa dan tujuan¹⁹, dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin).

Keduanya terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladanan tumpuan pandangan masyarakat. Secara umum pandangan tentang kata *ummah*

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm 251

¹⁹ Ahmad Faris Husin, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Mesir Mustafa al-Bab al-Halabi Wa Syarikah, 1972/1979). h. 45

penulis mendeskripsikan sebagai tauladan untuk kelompok-kelompok yang lain dan pandangan dari segi nilai positifnya, adapun pengertian lain adalah sebagai berikut:

1. Pengertian lain dari kata *umm*, ialah kelompok masyarakat yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan :

- a. persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita,
- b. Agama,
- c. Wilayah tertentu, dan
- d. Waktu tertentu.

2. Secara bahasa, struktur kata mengandung beberapa pengertian, antara lain; *al jamaah*; yakni golongan manusia,

3. setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi, seperti ummat Nabi Musa.as, beliau diutus kepada mereka.

4. Setiap generasi manusia adalah generasi yang satu, *Ummah* Menurut Ibnu Manzur adalah *al-Qasd* (tujuan) yakni tujuan kejalan yang lurus, *albin* (masa), yaitu suatu kurun dari manusia.

Ummah menurut telaah Ali Syari'ati; kumpulan orang yang semua individunya memiliki tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama²⁰.

²⁰ Ali Syariati, *Ummah Dan Imamah, op.cit.*, hlm. 73

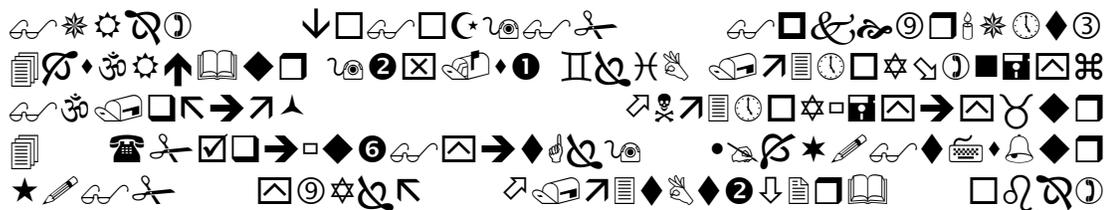
Dari pengertian di atas penulis sepakat bahwa *ummah* adalah; sekelompok orang atau makhluk yang memiliki tujuan bersama dan di ikat oleh suatu aturan di dalam satu wilayah dan waktu tertentu.

Dari pengertian–pengertian di atas diketahui penggunaan istilah *ummah* dapat bersifat khusus, yaitu para penganut agama dan pengikut agama tertentu, seperti ummat Islam, atau ummat Muhammad Saw, dan dapat pula bersifat umum, yaitu setiap generasi adalah ummat yang satu, dan sekalian bangsa di sebut ummat manusia tanpa ada batasan akidah. Penggunaan kata *ummah* dalam al-Qur’an berjumlah 64 kali, 51 kali diantaranya dalam bentuk tunggal, dan 13 kali dalam bentuk jamak.

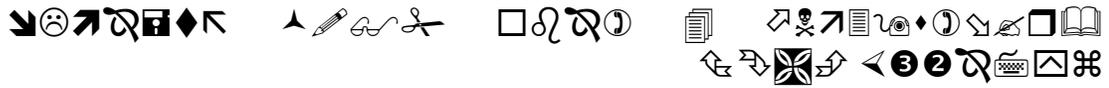
c. *Qabilah*

Qobilah yang struktur katanya terdiri dari *qaf*, *ba*, dan *lam* memiliki pengertian *muwajihat*, *li al-syai*, sesuatu yang berhadapan sesuatu yang lain.

Secara bahasa, *qabilah* adalah kelompok manusia yang bersal dari satu keturunan dalam kamus E. Lane, kata tersebut di artikan ‘‘*a body of men from one father*’’ kumpulan orang-orang yang bersal dari satu ayah.²¹ Dalam al-Qur’an kata ini terulang sebanyak dua kali, yakni *pertama* dalam bentuk jamak (*qabail*) pada Q.S. al-Hujurat/49: 13,



²¹ E. Lane, *Arabik English Lexicon* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984), Vol. 2, h. 2984



Terjemahnya

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²²

Qabilah dalam ayat tersebut di atas menunjuk kepada suku-suku dalam arti umum. dan *kedua* dalam kata *qabil* terdapat dalam QS.al-A'araf/7: 27.



Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami Telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

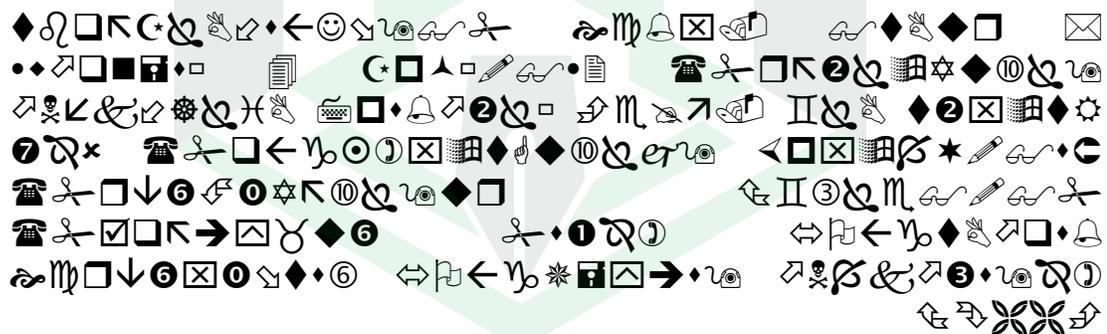
²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. .518

Menurut al-Raghib, *qabilah* merupakan kelompok manusia yang sebagian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujud dalam bentuk memberikan perhatian dan solidaritas sosial.²³

d. *Firqah*

Akar kata dari *firqah* ialah yang terdiri atas huruf *fa' ra'* dan *qaf* memiliki arti dasar "pemisah atau pembeda dalam dua hal²⁴", dalam kaitannya muncul kata *furqan* salah satu nama al-Qur'an yang mengandung makna pembeda atau pemisah dari yang hak dan yang batil. Dari sini pula muncul kata *firqin* yang terdapat dalam Q.S. al-Syura'/26: 63, mengandung arti bagian-bagian.

Secara bahasa *firqah* diartikan sebagai kelompok manusia, terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS.al-Taubah/9: 122



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁵

²³ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), h. 654-655

²⁴ Ibnu Faris, *op.cit.*, hlm. 833

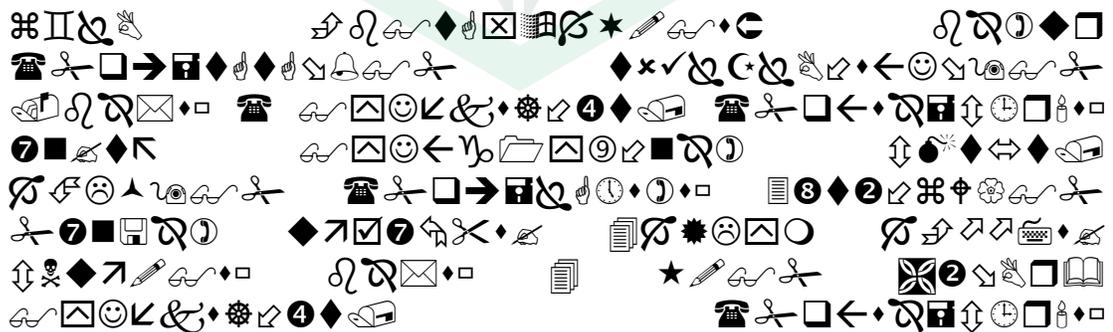
²⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 206.

Hemat penulis dalam kaitanya mengacu pada penjelasan ayat diatas bahwa yang di namakan *firqah* ialah kelompok yang berjihad di jalan allah dan mereka bagian dari masyarakat Islam. Dalam ayat tersebut pula umat Islam di ungkapkan dengan term *qaum* (*waliyunziru qaumahum*).²⁶

e. *Thaifah*

Berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf ‘*tha,*’ *wau,* dan *fa*’, memiliki makna dasar suatu melingkari (mengelilingi) yang lain. Di tinjau dari segi bahasa *thaifah* berarti manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka kelompok istimewa di banding kelompok tertentu.

Dalam kamus Hans Wehr, kata tersebut diartikan dengan *Group, class, sect, faction,* dan *religious minority*²⁷, semua kata di atas memiliki makna sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Penggunaan kata ini dalam al-Qur’an berjumlah 24 kali 20 kali , diantaranya dalam bentuk tunggal dan 4 kali dalam bentuk dual (*mutsanna*). Salah satu contoh dalam bentuk *mutsanna*, dalam QS.al-Hujurat/49: 9.



²⁶ Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm. 86

²⁷ J. Milton Cowan, *A Dictionary*, hlm. 574.

Hizb mengandung tujuan yaitu untuk saling menolong dalam menghadapi kesusahan antar penganut atau kelompoknya, dengan kata lain tidak ada dalam satu kelompok yang merasa kesusahan dikarenakan adanya saling keperdulian dan saling membantu antara sesamanya.

g. Fauj

Secara leksikal bahwa yang dimaksud dengan *fauj* adalah segolongan orang yang berjalan cepat.³² Artinya bahwa yang termasuk dalam kata *fauj* ialah orang atau kelompok yang berjalan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kata ini terulang secara keseluruhan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, tiga kali dalam bentuk tunggal dan dua kali dalam bentuk jamak', dari penjelasan kata *fauj* dapat disimpulkan bahwa kata *fauj* adalah sekelompok orang yang berkonotasi netral dan positif maupun negatif yang tidak diikat oleh latar belakang budaya yang sama, salah padanan yang mungkin sama adalah *crowd* atau kerumunan.

h. Ungkapan yang diawali dengan *Ahl*

Diantara ungkapan yang menyebutkan makna yang sepadan dengan masyarakat yang diawali dengan kata *ahl*, ialah *ahl* al-Qura'n, *ahl* al-madinah, *ahl* madyan, *ahl* yastrib. *Ahl* sendiri memiliki makna sesuatu yang dekat, keluarga, dan yang bertempat tinggal, kata ini terulang sebanyak 124 kali³³ dalam al-Qur'an, dengan makna yang berbeda.

i. Ungkapan yang diawali dengan *Alu*

³² *Ibid.*, hlm. 90

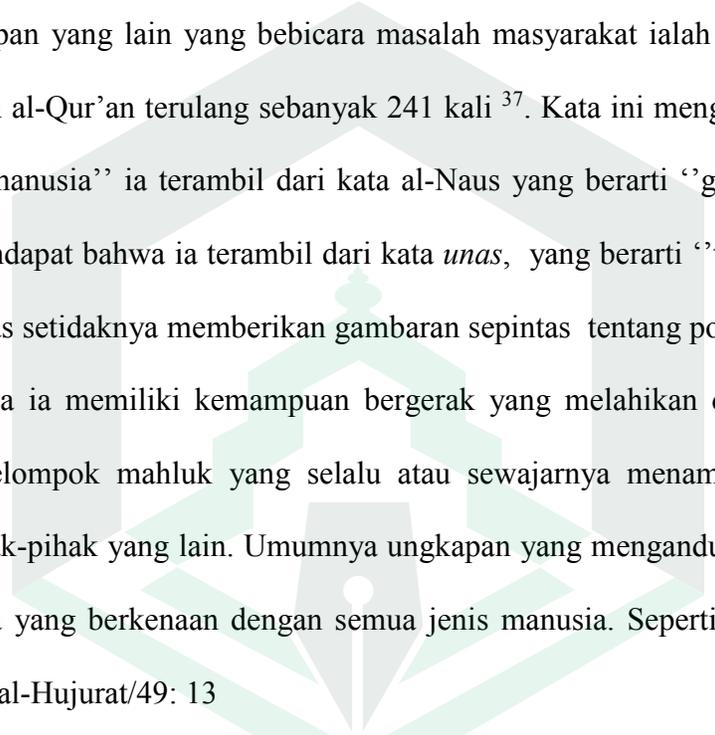
³³ Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al-Mu'jam*, 117-119

Dalam penjelasannya di atas bahwa yang dimaksud *alu*, ialah pengikut atau rezim Fir'aun.

Selain itu kata *alu* yang dirangkaikan dengan *imran*, mayoritas mengandung makna keluarga, baik istri maupun anak-anak.

i. *An-Nas*

Ungkapan yang lain yang berbicara masalah masyarakat ialah kata *al-Nas*, kata ini di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 241 kali³⁷. Kata ini mengandung makna "kelompok manusia" ia terambil dari kata *al-Naus* yang berarti "gerak"³⁸, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *unas*, yang berarti "tampak"³⁹. Makna makna diatas setidaknya memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat³⁹, yakni bahwa ia memiliki kemampuan bergerak yang melahikan dinamika. ia juga adalah sekelompok makhluk yang selalu atau sewajarnya menampakkan kebaikan kepada pihak-pihak yang lain. Umumnya ungkapan yang mengandung makna *al-Nas* ialah semua yang berkenaan dengan semua jenis manusia. Seperti yang di jelaskan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13



Terjemahnya:

³⁷ Abd Al-Baqi *Al Mu'jam*, h. 546

³⁸ Al-Raghib, *al-Mufradat*, h. 509

³⁹ Ali nurdin, hlm. 96

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁰

I. Asbath

Kata *Asbath* adalah bentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *sibthun* yang bermakna dasar cucu, suku, atau *qabilah*,⁴¹ dalam al-Qur'an kata ini sedikitnya terulang lima kali yang semuanya ini dalam berbentuk jamak.

Dalam kata lain *asbath* ialah kelompok ras yang disatukan oleh bahasa dan kebiasaan hidup sebagai satu komunitas di bawah satu atau lebih kepemimpinan. Kata *asbath* dalam al-Qur'an di gunakan untuk menunjukan kepada kabilah, atau kelompok masyarakat keturunann Nabi Ya'kub.as. yang kemudian terkenal dengan Bani israil.

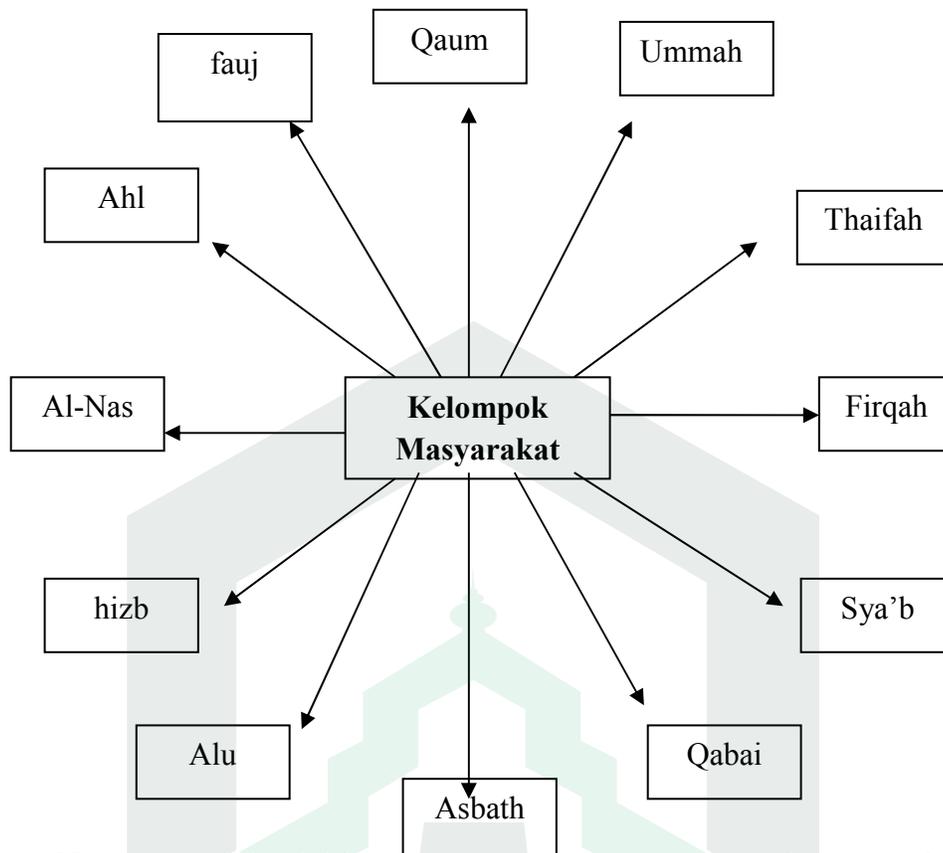
Dari penjelasan-penjelasan singkat diatas tentang ungkapan-ungkapan yang berbicara tentang masyarakat penulis hanya menjelaskan secara singkat tentang ungkapan yang sepadan dengan masyarakat secara umum. Kemudian dari penjelasan ini jelas lah bahwa al-Qur'an secara istilah memiliki konsep dasar tentang masyarakat dengan pengungkapan yang bervariasi seperti yang di ungkapakan penulis diatas.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba merincikan ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang kelompok masyarakat dalam sebuah bagan sederhana

1:1 bagan model konseptual kelompok masyarakat dalam al-Qur'an

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 517.

⁴¹ Al-Raghib al-ashafani, *al-Mufradad*, h. 222



Namun penelitian ini hanya membahas tentang masyarakat yang ideal dalam pandangan al-Qur'an, maka ciri apa yang spesifik membedakan kelompok-kelompok tersebut tidak di sebutkan secara rinci. Pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk mengekspresikan isyarat dalam al-Qur'an yang banyak menunjukkan tatanan masyarakat yang dicita-citakan oleh sekalian umat. Sekaligus sebagai upaya merekonstruksi peradaban umat yang dicita-citakan dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan eksistensi peradaban umat dewasa ini seolah-olah semakin terkikis dengan pengaruh peradaban budaya barat yang condong mempengaruhi perkembangan umat Islam.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL

A. Pandangan Ulama Tentang Masyarakat Ideal

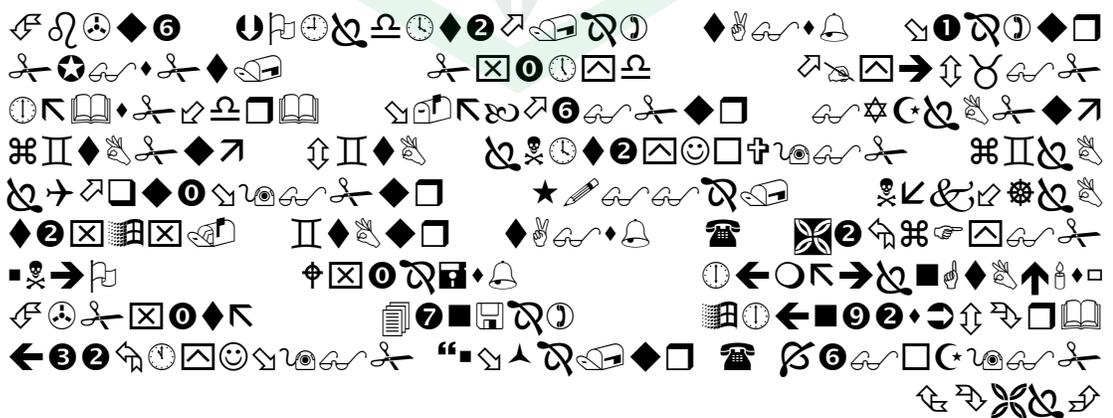
Berdasarkan telaah terhadap konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an tersebut para *Mufassir* berusaha memberikan pandangan dari sudut pandang mereka, diantaranya para *mufassir* klasik (*mutaqaddimin*) antara lain Ibnu Jarir al-Thabari ketika memberikan penjelasan tentang masyarakat yang baik, khususnya yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110. Yang disebut dengan term *Khairu Ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke madinah bersama Rasulullah Saw.¹ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dengan menambahkan bahwa masyarakat yang baik adalah bukan hanya ada pada zaman Rasulullah saw, melainkan juga pada masa sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sampai hari kiamat dengan syarat masyarakat tersebut menjalankan hal-hal sebagaimana yang di jelaskan dalam QS.Ali Imran/3: 110.²

Kemudian pandangan dari kalangan *mufassirin* kontemporer mereka tidak berbeda jauh dengan pandangan masyarakat yang baik dari ulam' ulama' terdahulunya, Ibnu Asyur, dalam karyanya *Tafsir al-Tahrir*, menjelaskan bahwa *Khairu Ummah* adalah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah

¹ Abu Ja'far, Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari,(Selanjutnya disebut dengan al-Thabari), *Jami' al-Bayyan Fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut Dar al-Kutuf 'Ilmiyyah. Jilid. III). h.389

² Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Damsyiqi,(Selanjutnya disebut dengan Ibnu Katsir),*Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. 3, Jilid III), h. 389.

Perintah untuk meraih aktivitas sesuai dengan perintah Allah, dengan melaksanakan segala perintah Allah dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat, akan melahirkan sebuah keamanan yang tentunya merupakan kehendak Allah Swt. Kemudian dengan kita mengabdikan diri kepada Allah maka timbullah rasa cinta Allah kepada hambanya. Allah senantiasa menjaga serta melindungi kita semua dari segala gangguan. Dua hal yang disebutkan dalam ayat terakhir Q.S Qurays, ialah terciptanya kesejahteraan yang dicapai dengan ketersediannya pangan (pertumbuhan ekonomi), serta jaminan (stabilitas) keamanan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan dalam masyarakat. Dua hal tersebut saling kait berkaitan. Pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan, dan stabilitas keamanan melahirkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dua hal tersebut patut disyukuri dengan beribadah kepada Allah sang pemberi rasa aman serta pencurah rizki⁷. Hal ini senada dengan do'a Nabi Ibrahim untuk bangsa Qurais, yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2: 126,



⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Cit, h. 539

Terjemahannya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"⁸.

Dalam rangka meraih kesejahteraan hidup dalam komponen masyarakat yang merupakan harapan dan cita-cita setiap ummat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, disertai dengan rasa aman, serta limpahan nikmat yang diberikan oleh Allah dengan dasar perintah untuk beribadah semata-mata karena mengharap ridhonya.⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas pada umumnya para ulama khususnya para ulama Tafsir berpendapat bahwa masyarakat yang baik yang dicitakan oleh al-Qur'an adalah sebuah tatanan masyarakat muslim yang memenuhi syarat sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

B. *Karakteristik Masyarakat Ideal*

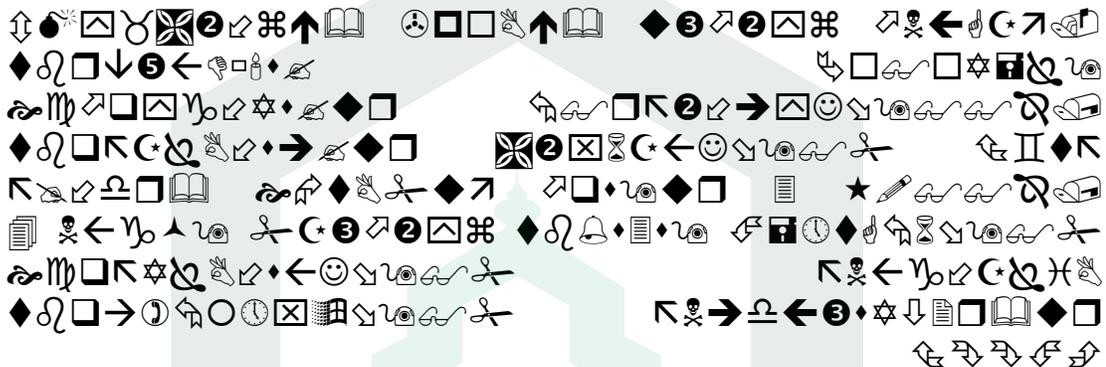
Pada hakikatnya yang di maksudkan dengan masyarakat ideal adalah masyarakat yang baik, dan kebaikan itu merupakan ciri-ciri masyarakat ideal tersebut. Selain dari pada itu masyarakat ideal juga memiliki karakteristik tertentu.

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 19.

⁹ *Ibid* . h. 540

1. Beriman

Masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang di topang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah swt¹⁰. Sebagaimana dijelaskan Q.S. Ali Imran/3: 110,



Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹

2. Amar Ma'ruf

¹⁰ Ali nurdin, *op.ci.t*, h. 157
¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 64.

Ciri-ciri masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110, yang kedua adalah *amar ma'ruf*. al-Raghib al-Ashafani, mengartikan *ma'ruf* adalah apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal.¹²

Kata *ma'ruf* dalam bahasa arab merupakan *isim maful*, kata kerjanya adalah, 'arafa yang mengandung arti mengetahui, mengenal, atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan.

Kata *ma'ruf* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali¹³ dalam penyebutannya maknanya diberikan konteks tertentu. Misalkan dalam konteks ayat pada Q.S. al-Baqarah/2: 263



Terjemahannya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.¹⁴

3. Nahi Mungkar

Sifat ketiga masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an berdasarkan petunjuk Q.S. Ali Imran/3: 110 adalah Nahi Munkar, kata-kata Nahi Munkar sering kita dengar dalam kehidupan kita semua, bahkan mungkin sering kita lakukan sebagai

¹² Muhammad Fuad Abd al-Baqi' al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Dar: al-Saqafah,al-Islamiyyah). 582-583.

¹³ Al-Zamakhshari, *al-Kassaf*, (Beirut: Dar al-Ilmiyyah,), Jilid I, h..306-304

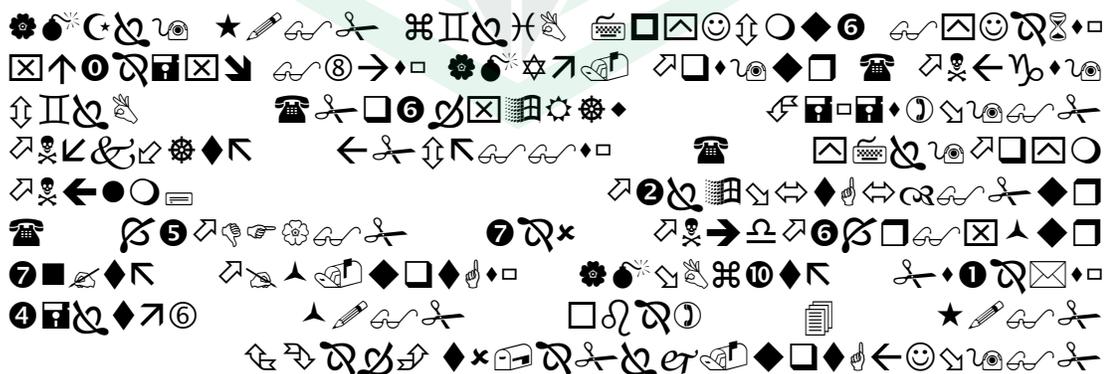
¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 44.

umat beragama yang senantiasa mencegah perbuatan keji dan munkar yang ada di sekitar kita. Nahi munkar yang secara umum diterjemahkan dengan arti mencegah perbuatan yang munkar.¹⁵ Secara bahasa kata *munkar* berasal dari *nakara* yang berasal dari akar kata *nun, kaf, dan ra'* akar kata ini mengandung arti, aneh, sulit, buruk, tidak di kenal(lawan ma'ruf), dan juga mengingkari.

4. Musyawarah

Kata *musyawarah* berasal dari bahasa arab *musyawarah* yang merupakan bentuk isim masdar dari kata kerja *syawara, yusyawiru,* yang memiliki makna pokok mengambil sesuatu, menampakkan, dan menawarkan sesuatu.¹⁶

Dalam al-Qur'an, kata syawara dengan segala perubahanya, terulang sebanyak empat kali, *asyarah, syawir, syura, dan tasyawur,* tiga yang terakhir berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 159



Terjemahnya:

¹⁵ Ali nurdin ,op.cit., hlm. 203

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. Pertama, Mizan, Bandung, 1996)h. 473

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁷

5. Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari kata ‘*adil*’ yang merupakan serapan dari bahasa arab *Adl*, terambil dari kata *adala*, yang terdiri huruf ‘*ain*, *dal*, dan *lam*, rangkain kata ini memiliki dua makna yang bertolak belakang yaitu, ‘lurus dan sama’, dan ‘bengkok dan berbeda’ artinya yang di maksud dengan seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda.¹⁸

6. Persaudaraan

Faktor yang menunjang lahirnya Persaudaraan adalah persamaan¹⁹, dengan persaudaraanlah ummat ini bisa kokoh, dengan persaudaraanlah ummat ini bisa terbentuk, dengan persaudaraan lah ummat akan melahirkan rasa cinta antar sesama. Hal inilah yang pernah dilakukan Rasulullah Saw, dalam membangun kekuatan umat Islam, yaitu mempersaudarakan diantara sesama orang muslim (*Muhajirin* dan *Anshor*).²⁰

¹⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 71.

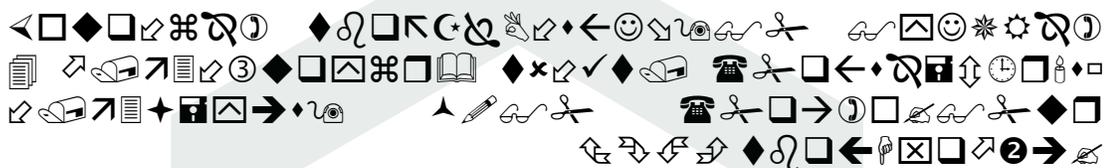
¹⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 111

¹⁹ *Ibid*, hlm. 491.

²⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta,Pustaka al-Kautsar, Cet.Pertama, 1997), hlm. 206

Al-Qur'an menyebutkan bahwa persaudaraan antar sesama muslim di sebut *ikhwah*, Namun untuk lain aqidah al-Qur'a>n tidak menggunakannya kata *ikhwah*, Maka dari itu dalam penelitian ini dapat di bedakannya penyebutannya dengan menggunakan kata toleransi.

Mengenai pembahasan ini "persaudaraan" bahwa al-Qur'an telah menegaskan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10,



Terjemahannya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²¹

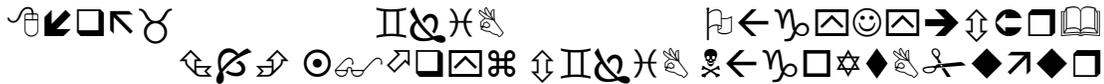
Penjelasan ayat diatas mengandung makna bahwa tali persaudaraan dalam Islam ini hendaklah diperkokoh, agar tidak mudah goyah dengan berbagai ancaman yang mencoba merusak ukhuwah umat Islam.

7. Kesejahteraan pangan

Yang merupakan salah satu dimaksudkan sebagai masyarakat ideal apabila di dalam suatu wilayah yang terjamin dari segi sandang pangannya yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, sebagaimana penjelasan dalam QS.Quraisy/106: 3.



²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 516.



Terjemahannya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).
Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan
mengamankan mereka dari ketakutan.²²

C. Masyarakat Ideal Dulu dan Sekarang

Konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an ialah konsepsi tatanan masyarakat di madinah menjelang hijrahnya Rasulullah²³, sehingga kota madinah dipandang sebagai kota yang baik.

Beberapa hal yang dipandang baik yaitu dengan kondisi geografis yang cukup subur, jauh sebelumnya lahir masyarakat madani, Madinah telah ditempati oleh masyarakat plural yang terdiri dari beragam suku dan aliran kepercayaan. Daerah tersebut dulunya bernama Yatsrib, yang kemudian diganti menjadi Madînah al-Rasûl atau yang lebih populer disebut Madinah saja setelah Rasulullah tiba di sana. Setidaknya ada delapan suku yang eksis ketika Rasulullah tiba di Madinah. Selain itu, pada masing-masing suku terdapat beragam aliran kepercayaan, seperti penganut agama Islam, penganut agama Yahudi, dan penganut paganisme.

Dengan kondisi yang amat plural, dari sini akan terlihat jelas bagaimana Rasulullah merancang sebuah konsep yang sangat ideal dalam rangka membangun masyarakat madani. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bagaimana

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 602.

²³ Syaikh Shafiyyurrahman, Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Cet. I. Pustaka Al-Kautsar, 1997), h.197.

Rasulullah yang baru tiba di Madinah, berikut sambutan masyarakat Madinah yang begitu antusias dengan kedatangan Rasul langsung melakukan konsolidasi dengan penduduk setempat. Dalam hal ini, Rasulullah sebagai seorang pemimpin, melihat secara jelas tiga tipologi masyarakat Madinah dalam perspektif keyakinan dan aliran kepercayaannya.

Pertama, penganut agama Islam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Merupakan sesuatu yang baru bagi kaum muslimin, jika di Mekah, hak-hak dan kebebasan kaum muslimin dalam beribadah dan berinteraksi sosial dipangus sedemikian rupa, berikut ketiadaan basis dan kekuatan untuk melakukan konsolidasi dan proses islamisasi.

Maka keadaan di Madinah berbalik 180° dari keadaan di Mekah, kini mereka memiliki basis dan kekuatan yang mumpuni di samping melakukan konsolidasi dan proses islamisasi untuk menggerakkan dan mengelola berbagai sektor kehidupan bermasyarakat dan bernegara; seperti sektor ekonomi, politik, pemerintahan, pertahanan, dan lain-lain.

Kedua, penganut agama Yahudi, yang terdiri dari tiga kabilah besar, yaitu Bani Qaynuqa, Bani Nadhir, dan Bani Qurayzha. Ketiga kabilah inilah yang dulu menghegemoni konstelasi politik dan perekonomian di Madinah²⁴, hal tersebut disebabkan karena keahlian dan produktivitas mereka dalam bercocok tanam dan

²⁴ Sirah Nabawiyah, Ibid. h. 201

memandai besi. Sementara kabilah-kabilah Arab yang lain masih hidup dalam keadaan nomadik, atau karena keterbelakangan mereka dalam hal tersebut.

Adapun imbasnya adalah pengaruh mereka yang begitu besar dalam memainkan peranannya yang cenderung destruktif dan provokatif terhadap kabilah-kabilah selain mereka. Hal tersebut berlangsung dalam tempo yang sangat lama, hingga akhirnya Rasulullah tiba di Madinah dan secara perlahan mereduksi pengaruh kaum Yahudi yang oportunistis tersebut dengan prinsip-prinsip agung Islam yang konstruktif dan solutif.

Ketiga, penganut paganisme, dalam hal ini yang dimaksud adalah komunitas masyarakat Madinah yang masih menyembah berhala seperti halnya penduduk Mekah. Di dalam buku-buku sejarah, komunitas ini disebut kaum musyrik. Mereka inilah yang masih mendapati keraguan dalam diri mereka untuk mempercayai dan meyakini kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Namun pada akhirnya komunitas tersebut masuk Islam secara berbondong-bondong terutama pasca perang Badar.

Setelah membaca dan memahami karakter ketiga golongan tersebut, barulah Rasulullah melakukan konsepsi yang tidak lain merupakan wahyu yang dilanjutkan dengan aktualisasi konkret terhadap konsep tersebut. Jika orientasi dakwah Rasulullah di Mekah adalah memperkokoh akar keimanan para pengikutnya, maka orientasi Rasulullah di Madinah adalah membangun tatanan keislaman yang meliputi penyampaian dan penegakan syariat Tuhan secara utuh, dan tatanan kemasyarakatan yang meliputi pembangunan masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip

agung Islam, berikut nilai dan norma yang ada pada al-Qur'an dan petunjuk Nabi. Sementara terkait dengan penganut kepercayaan lain, seperti kaum Yahudi dan kaum Musyrikin, Nabi membuat sebuah piagam kebersamaan untuk memperkokoh stabilitas sosial-politik antar warga Madinah. Piagam inilah yang kemudian disebut sebagai Piagam Madinah²⁵.

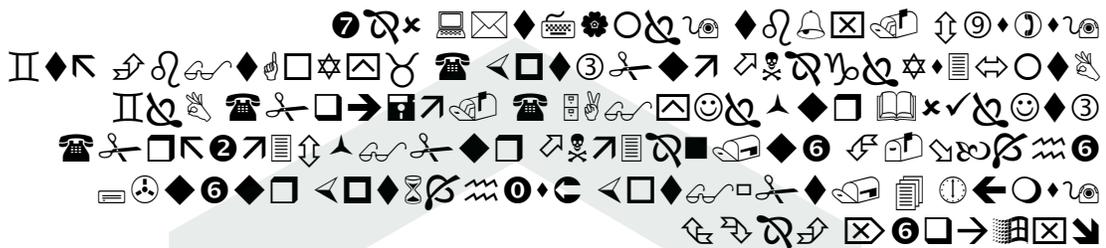
Suatu masyarakat dipandang baik atau jelek, dapat atau tidaknya masyarakat itu memenuhi harapan-harapan anggotanya. Penilaian ini dipengaruhi oleh kebudayaan. Dalam masyarakat primitif tidak ada masalah baik atau jelek itu, maka tidak ada masalah sosial. Berikunya barulah dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan-perubahan, akan timbul masalah sosial. Masyarakat primitif adalah masyarakat tradisional atau dahulu. Dimana perubahan sosialnya memiliki ciri khusus. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedang dalam masyarakat tradisional sangat lambat. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang tertutup.²⁶ Secara implisit ada konsep tentang masyarakat ideal, yaitu konsep tentang masyarakat yang terbaik dan dicita-citakan. Masalah sosial dianggap sebagai deviasi (penyimpangan) terhadap konsep masyarakat ideal itu.

Konsep masalah sosial tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna atau masyarakat yang dapat disempurnakan. Sehat dan normal (ideal) adalah suatu keadaan yang dapat dicapai dan mungkin tidak dapat dicapai, tetapi dipandang

²⁵ *Ibid*, h. 208

²⁶ B. Simandjuntak, *Patologi Sosial*, (Tarsito, Bandung, 1985). h. 24.

sebagai keadaan yang paling diinginkan.²⁷ Masyarakat ideal adalah masyarakat yang apabila, semua anggota masyarakatnya beriman kepada Allah, menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar, menjunjung nilai-nilai keadilan, bermusyawarah, toleransi serta menjunjung ukhuwah Islamiyahnya.²⁸



Terjemahannya:

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Kerajaan Saba' disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan negeri yang baik dikarenakan beberapa faktor, selain letak wilayah geografisnya (adanya bendungan 'Arim),²⁹ ternyata sikap Ratu Balqis sebagai penguasa kerajaan:

pertama, Selalu meminta pendapat bawahannya ketika akan memutuskan suatu masalah. Hal ini dapat di lihat pada QS.al-Naml/27: 32,



²⁷ St. Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta, Paramita, 1973). h. 9-11.

²⁸ Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm. 332.

²⁹ Ali Nurdin, *op.cit.*, h.117

Terjemahannya:

Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".³⁰

Kedua: Tidak menyukai kekerasan, hal ini dapat dilihat, pada QS.al-Naml/27:

34,



Terjemahannya:

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."³¹

Dewasa ini jarang kita jumpai nilai-nilai karekteristik masyarakat ideal, masyarakat yang dicita-citakan, di sekitar kita, mulai intern keluarga, masyarakat, pemerintah mayoritas notabenenya lebih condong kepada perilaku menyimpang. Kenakalan remaja , kekerasan, korupsi dan lainnya kini sudah tidak asing lagi menjadi momok di sekitar kita, khususnya dikalangan umat Islam pada umumnya.

Hal demikian dikarenakan nilai-nilai keimanan itu condong terkikis habis terkalahkan dengan gemerlap kehidupan dunia yang sementara ini, Budaya barat yang masuk dikalangan kita kini semakin merajalela yang semakin gencar untuk menghancurkan ummat islam, maka dari itu yang harus dilakukan untuk

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

³¹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Jilid I, h. 130-135

membentengi diri kita, keluarga kita, saudara kita dari gangguan itu hendaklah kita kembali pada aturan serta ajaran pokok, ajaran dasar yaitu kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

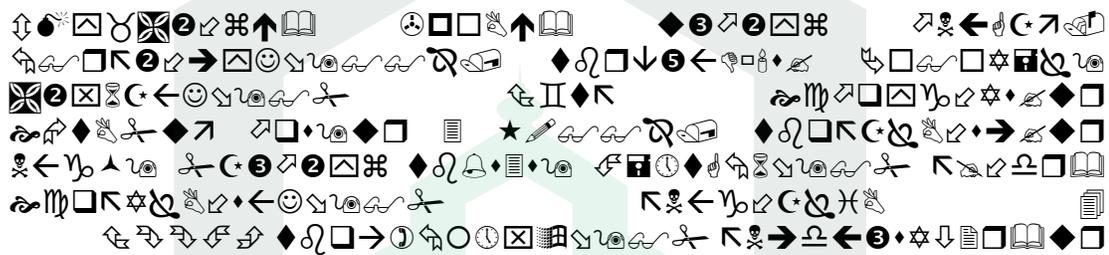
Hadirnya konsep masyarakat ideal dikalangan ummat ini diharapkan mampu menciptaka perilaku kehidupan dalam bermasyarakat dengan perilaku yang positif yang senantiasa bepegang kepada tali agama Allah Swt. Karena di dalam konsep tersebut banyak mengupayakan serta memberikan contoh serta motivasi hidup kita agar semakin terarah kedepannya.

keimanan merupakan pokok yang harus dipegangi ummat ini dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hanya sementara ini, agar hidup lebih berkah, barulah akan faham dengan petunjuk Allah Swt. Ketika ummat ini menginginkan kehidupan yang baik, negara yang aman maka hendaklah mengaplikasikan nilai-nilai positif yang dapat mendatangkan ridho dan karunia Allah kepada kita semua.

BAB IV
MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. *Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Tentang Masyarakat Ideal*

Ada beberapa ayat yang merupakan pokok yang memberikan gambaran sebagai sumber informasi kepada kita semua mengenai pengklasifikasian yang memuat informasi mengenai masyarakat ideal dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang termaktub didalam Q.S. Ali Imran/3: 110,



Terjemahannya:

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”¹

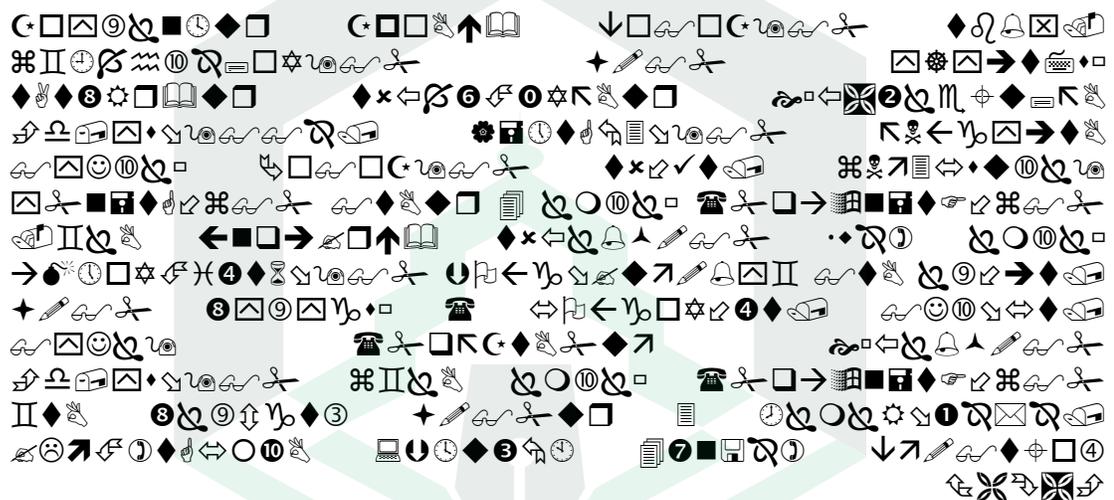
Di dalam penjelasan ayat di atas ada tiga poin yang dapat menunjukan ciri-ciri pokok dari masyarakat ideal, iman, amar ma'ruf, dan nahi munkar

Kemudian ayat lain yang menunjuk makna sepadan dengan masyarakat ideal dalam al-Qur'an,

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 64.

1. *Ummatan Wahidah*, (ummat yang satu) ,al-Qur'an menyebutkan kata *Ummatan Wahidah* sebanyak 9 kali², yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 213, Q.S. al-Maidah/5: 48, Q.S. Yunus/10: 19, Q.S. Hud/11: 118, Q.S. al-Nahl/16:93, Q.S. al-Anbiya/21: 92.

Sebagai contoh penulis hanya menyebutkan satu contoh yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 213



Terjemahnya:

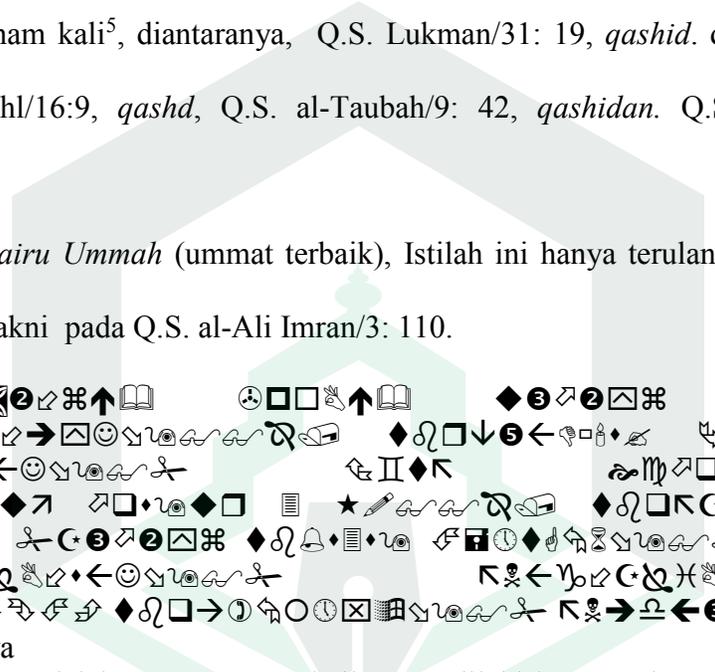
Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

² Ali Nurdin, *Op. Cit.* h. 100

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.⁴

Namun al-Qur'an juga menginformasikan makna sepadan dari *ummatan muqtasidah*, dalam bentuk yang berbeda dengan segala perubahannya, terulang sebanyak enam kali⁵, diantaranya, Q.S. Lukman/31: 19, *qashid*. dan 32, *muqtasid*, Q.S. an-Nahl/16:9, *qashd*, Q.S. al-Taubah/9: 42, *qashidan*. Q.S. Fatir/ 35: 32, *muqtashid*.

4. *Khairu Ummah* (ummat terbaik), Istilah ini hanya terulang satu kali dalam al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Ali Imran/3: 110.



Terjemahnya

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 119.

⁵ Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm.109

B. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Masyarakat Ideal

Penelitian ini mencoba mengemukakan salah satu contoh dalam Q.S. Ali Imran/3: 110:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Terjemahnya;

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa umat terbaik itu adalah kaum muslimin⁶, ditinjau dari kebahasaan bahwa kata *kuntum*, dalam ayat itu merupakan kata kerja yang sempurna (*kana tammah*), yang diartikan wujud, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat.⁷ Namun pada hakikatnya, yang dimaksudkan al-Qur'an dengan sebutan *khairu ummah*, bukanlah wujud kongkret dari masyarakatnya, namun hanya sebatas gambaran dari fungsi organik masyarakat tersebut. Hal demikian dapat ditinjau dari devinisi tentang makna tersebut dengan melihat kriteria-kriteria yang diinformasikan oleh al-Qur'an, yaitu; *pertama*, menyeru

⁶ Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holli Qur'an, Text Translation, and Comentary*. (Vol.I-II, Mekah, Muslim World League, 1384/1978), hlm. 602

kepada yang *ma'ruf*, kedua, mencegah kepada yang munkar, *ketiga* beriman kepada Allah.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan penjelasan tentang *Khairu Ummah* , yaitu kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan budaya. Budaya itu orientasi kepada *al-khair* , memiliki mekanisme *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar*, aturan tatanan yang adil dan beriman kepada Allah sebagai wujud integritas.

Di dalam kata *ummat* terselip makna-makna yang di dalamnya, mengandung arti gerak , dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Artinya ketika seseorang ingin menuju ke suatu arah, maka harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju, dengan gaya dan cara tertentu dan dalam waktu yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.⁸

Kesimpulannya bahwa kebaikan *ummat* ini tidak akan terwujud tanpa adanya upaya yang keras dalam mewujudkannya didalam kehidupan bermasyarakat, hal itu dapat dilakukan dengan tetap memelihara ketiga pokok tersebut (*amar ma'ruf nahi munkar* dan *keimanan* yang kokoh kepada Allah) serta mengaplikasikannya.⁹

C. Isyarat-Isyarat al-Qur'an Tentang Masyarakat Ideal

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah; Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'a>n*,(Cet.I, Lentera Hati, Ciputat, 2000). H. 173

⁹ Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet: Kedua,Juz IV,Toha Putra, Semarang, 1993). h. 50

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an mengisyaratkan makna-makna yang sepadan yang menginformasikan kepada kita semu tentang tatanan masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang.

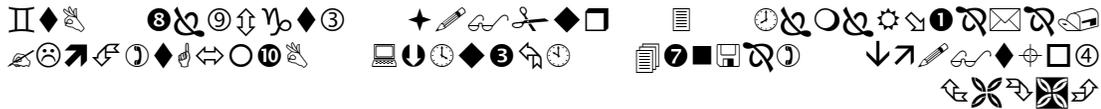
a. *Ummatan Wahidah*, Ungkapan ini terdiri atas dua kata *ummah* dan *wahidah*.

Secara umum kata *ummah* memiliki arti sekelompok manusia atau masyarakat. sedangkan kata *wahidah* adalah *muannas* dari kata *wahid*, yang secara bahasa berarti satu.¹⁰ Ungkapan ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam QS.al-Baqarah/2: 213, QS.al-Maidah/5: 48, QS.Yunus/10: 19, QS.Hud/11: 118, QS.al-Nahl/16: 93, QS.al-Anbiya/21: 92.

Ditinjau dari segi maknanya berarti *ummatan wahidah* adalah sekelompok masyarakat yang satu, yang memiliki kesatuan harapan, dan cita-cita yang jelas dan saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.¹¹ hal ini sepadan dengan penegasan al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 213



¹⁰ Ali nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, hlm. 100
¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 2002). hlm. 59.

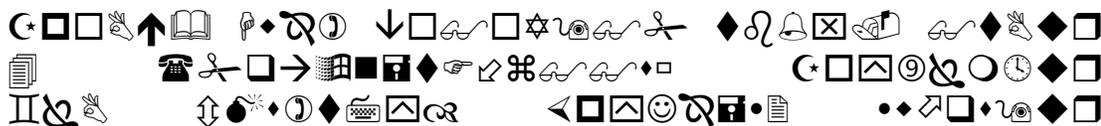


Terjemahannya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”¹²

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia dari dahulu hingga sekarang merupakan satu umat. Salah satu bukti bahwa manusia adalah ummat yang satu adalah ciri-ciri dari pada manusia tersebut merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa yang lain, saling membutuhkan satu dengan yang lain nya, saling tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Namun pada diri manusia masih ada sifat keegoisan yang sering kali menampak perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dipungkiri sering terjadi perselisihan di antara sekelompok manusia itu sendiri. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. Yunus/10: 19,



¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 33.



Terjemahannya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.¹³

Pada hakikatnya perbedaan pada setiap ummat itu merupakan sifat yang alami yang diciptakan oleh Allah,¹⁴ dengan tujuan bahwa perbedaan itu hendaklah digunakan sebagai jalan untuk saling mengenal (ta'aruf) satu sama yag lainnya. Dan keragaman itu mengandung manfaat yang sangat besar. Meskipun demikian hendaklah sekalian ummat ini harus ingat bahwa mereka tergolong ummat yang satu.

Agama adalah salah satu fungsi untuk mengingatkan persamaan diantara manusia itu sebagai landasan persahabatan, persoalan , perselisihan tidak akan terjadi apabila kesemuanya itu mengacu pada nilai-nilai kebajikan yang berasaskan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.

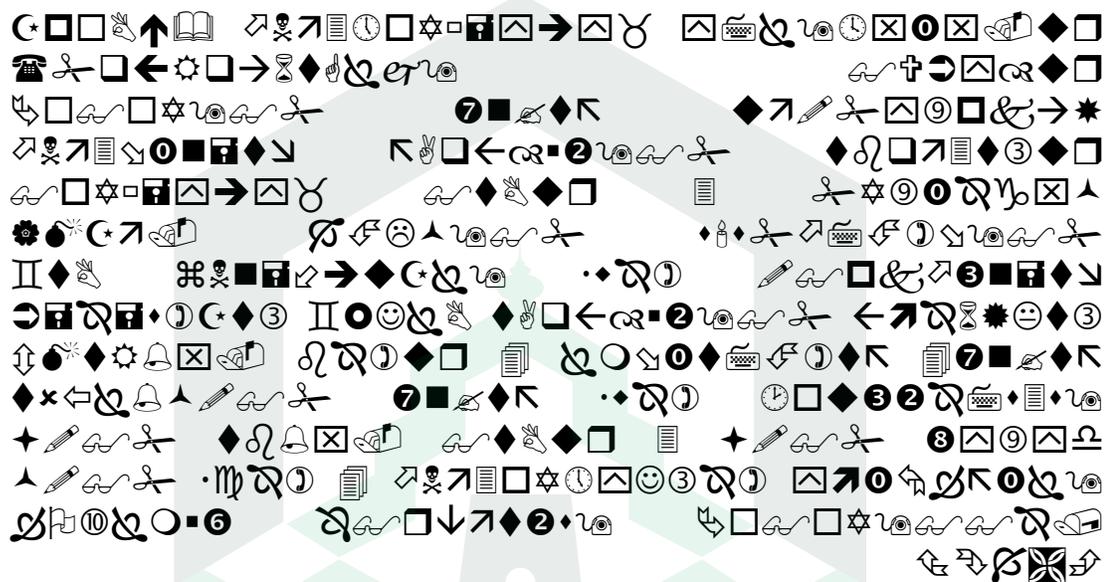
Dengan demikian, kedatangan Islam dengan al-Qur'an sebagai kitab suci nya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni atau *hanif* dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 210.

¹⁴ Ali nurdin. hlm.102

lebih besar yang di sebut dengan *ummatan wahidah* yaitu satu ummat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu pada nilai-nilai kebajikan.¹⁵

b. *Ummatan Wasathan*, Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat yang ideal adalah *Ummatan Wasathan*. Istilah ini sesuai dengan firman Allah yang terkandung dalam QS.al-Baqarah/2: 143.



Terjemahannya:

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁶

¹⁵ Ali nurdin, hlm.103

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 36.

Dalam penjelasan ayat di atas bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *Ummatan Wasathan*.¹⁷ kata *wasathan* terdiri dari huruf *waw*, *sin* dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menuju pada pengertian adil. al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada dipertengahan dan kedua ujungnya pada posisi yang sama.¹⁸

Kata *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, kesemuanya itu menunjuk arti pertengahan¹⁹(moderat).

Dari berbagai penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat, dengan demikian anggota masyarakatnya berada di posisi pertengan dalam artian tidak memihak kekiri dan kekanan agar sekalian ummat dapat berlaku adil, dan menjadikan posisinya sebagai teladan dan patron bagi yang lain. Hal ini juga di pertegas dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بَنُو حِمْيَرَ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَنَسْأَلُ أُمَّتَهُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ شُهِدَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } وَأُمَّتُهُ فَيُجَاءُ بِكُمْ فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا { لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } قَالَ عَدْلًا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Artinya:

¹⁷ Ali nurdin. hlm, 104

¹⁸ Al-Raghib Al-Ashafani, *Al Mufradat*, hlm.522

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Al-Qur'an*, hlm.302

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id alkhudzri berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lantas ditanya, 'Sudahkah kamu menyampaikan?' ' ia menjawab, 'Benar ya Rabbi'. Ummatnya kemudian ditanya, 'Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kita.' Lantas Allah bertanya lagi: 'Siapa yang menjadi saksi?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca ayat: '(Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang adil)' (Qs. Albaqarah 143). Kata Al A'masy, *wasath* artinya adil '(Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian)' (Qs. Albaqarah 143). Dan dari Ja'far bin Aun telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id alkhudzri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan ini."²⁰

Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut materealisme tidak pula mengahntarkannya membumbung tinggi ke dalam ruhani, diharapkan mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani material dan spiritual dalam segala aktivitasnya²¹. Dan menuntut umat Islam untuk berinteraksi dan bersikap terbuka dengan umat yang lain.

c. *Ummatan Muqtashidah*, Ungkapan ini terdiri atas dua kata yaitu *ummah* dan *muktashidah*. Kata *ummah* sudah dijelaskan di atas, dan *muqtashidah* berasal dari akar kata *qashada*, yang mengandung arti bermaksud, menghendaki, dan mengikuti²².

Dari akar kata ini menjadi bentuk *muqtashid* yang merupakan bentuk masdar dari kata *iqtishad*,

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari'syarakh Sahih Bukhari "Berpegang Teguh Terhadap Kitab dan Sunnah"*. (Bab: Firman Allah Ta'ala: {Dan Demikianlah Kami Telah Menjadikan Kalian Umat Yang Adil}). h. 254

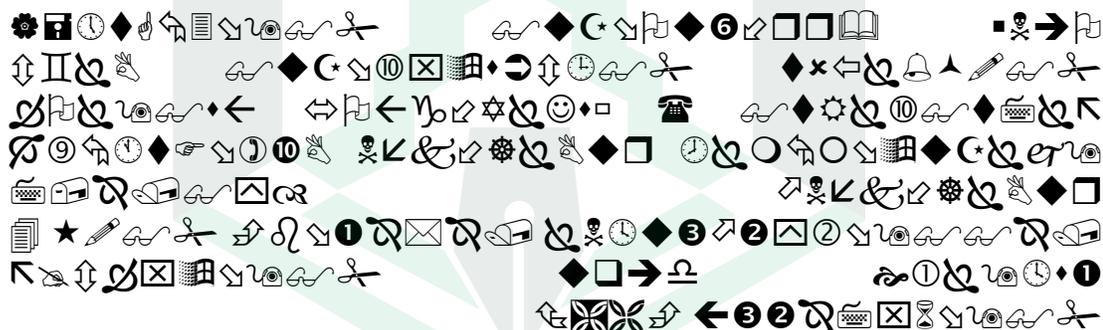
²¹ Ali nurdin, h. 108

²² Ali nurdin, h. 109

Secara bahasa berarti penghematan atau tidak berlebih-lebihan. *Muqtasidah* merupakan bentuk *muannas* dari *muqthasid*. Ali nurdin dalam bukunya yang berjudul *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* mengutip dari Al-Raghib al-Ashafani, membagi makna kata ini menjadi dua macam;

pertama ; Terpuji, yaitu suatu sifat yang berada diantara dua kutub sifat ekstrim dan negatif , misalnya, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat bakhil dan boros.

Kedua ; merupakan sifat yang berada diantara sifat terpuji dan tercela.²³ Penjelasan di atas sepadan dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. Fathir/35: 32



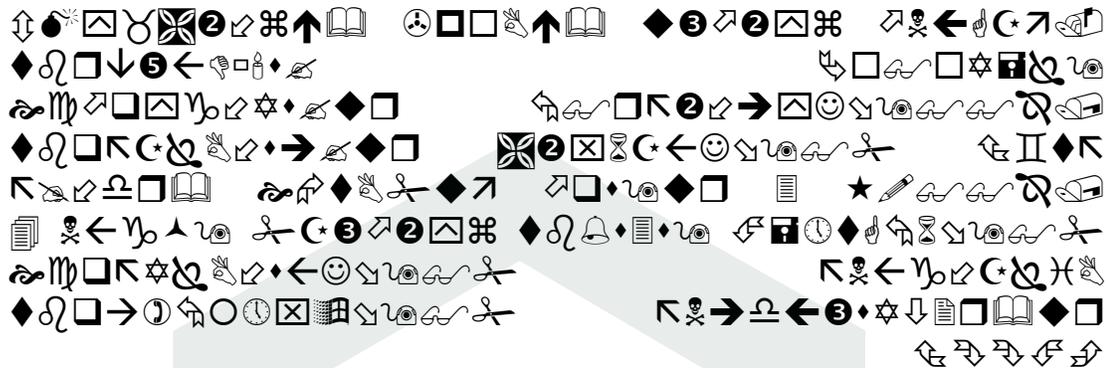
Terjemahnya:

Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.²⁴

²³ al-Raghib. *al-Ashafani al-Mufradat*, h. 404

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 437.

d. *Khairu Ummah*, Istilah *khairu ummah* yang berarti ummat terbaik atau ummat yang unggul atau masyarakat ideal hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an²⁵ yakni pada Q.S. Ali Imran /3: 110,



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kebanyakan para ahli tafsir berpendapat bahwa yang di maksud dengan ummat terbaik atau ummat pilihan adalah kaum muslimin. Kalau kita menoleh kebelakang memang wajar dikala ummat Islam meraih kejayaannya pada masa itu, pantaslah jika ummat Islam dijuluki ummat terbaik, namun ketika kita melihat sepiantas kondisi ummat Islam dewasa ini apakah pantas mendapat julukan ummat terbaik lagi, namun itu sebatas asumsi semata, kalau ditinjau dari penjelasan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan ummat terbaik adalah dapat ditelaah dari kriteria-kriterianya, penulis dapat memberikan devinisi *khairu ummah* berdasarkan telaah ayat di atas dengan merincikan kriteria-kriteria yang di jelaskan al-Qur'an , yakni

²⁵ Ali nurdin, h.113

; *pertama*, menyeru kepada yang *ma'ruf*, *kedua*, mencegah kepada yang munkar, *ketiga*, beriman kepada Allah.

Dari penjelasan diatas kita ketahui bersama bahwasannya al-Qur'an hanya memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dan fungsi organik masyarakat tersebut, bukan gambaran kongkret tentang wujud masyarakat tersebut. Kriteria di atas dijelaskan pula dalam ayat lain yakni pada Q.S. Ali Imran/3: 104,



Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka ialah orang-orang yang beruntung.²⁶

Makna ayat di atas mengandung perintah atau anjuran dimana perintah itu untuk membentuk ummat dengan acuan tertentu. Ayat diatas tidak menyebutkan kriteria beriman, namun mengacu kepada kebaikan *khair*, yang merupakan akar dari amar ma'ruf nahi munkar. Sekalipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan istilah *khairu ummah*, namun dengan melihat kriteria yang sama yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka ummat yang dimaksud adalah ummat terbaik atau ideal (*khairu ummah*).²⁷

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 63.

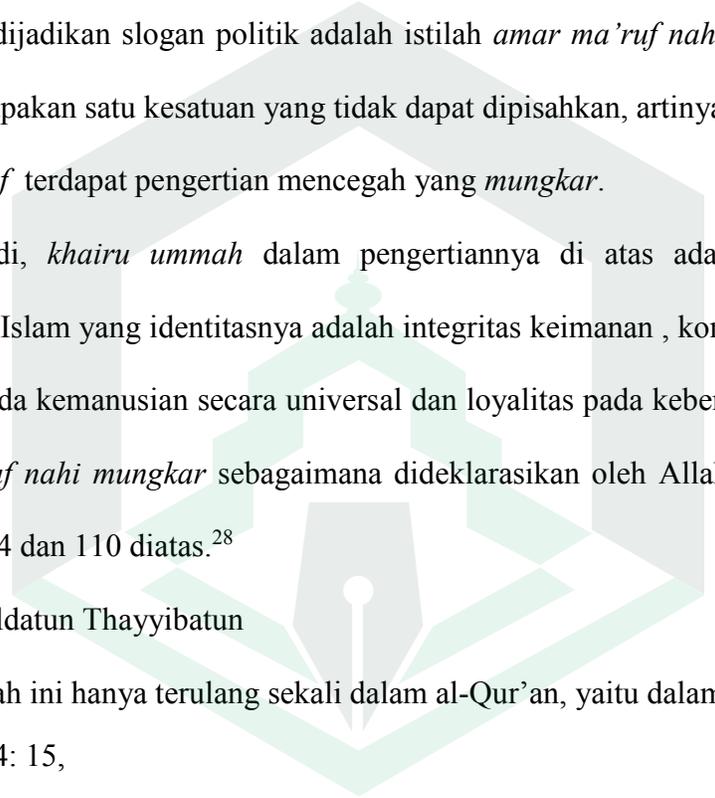
²⁷ Ali Nurdin, *Op.Cit.* h. 114

Dari penjelasan ayat-ayat diatas yang telah disebutkan penulis dapat menarik kata kunci dalam menyebutkan *khairu ummah* atau ummat terbaik adalah, *pertama; al-khair*, yang secara harfiah diterjemahkan dengan kebajikan. Dalam al-Qur'an *al-khair* berarti kekayaan atau kemakmuran. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269, *al-Khair* adalah hikmah atau ilmu pengetahuan. *Kedua*; istilah yang sangat populer dan sering dijadikan slogan politik adalah istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*, kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya dalam perbuatan *amar ma'ruf* terdapat pengertian mencegah yang *mungkar*.

Jadi, *khairu ummah* dalam pengertiannya di atas adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana dideklarasikan oleh Allah dalam QS. Ali Imran/3: 104 dan 110 diatas.²⁸

e. Baldatun Thayyibatun

Istilah ini hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS.Saba'/34: 15,



Terjemahnya

²⁸ Ali nurdin, hlm.115\

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".²⁹

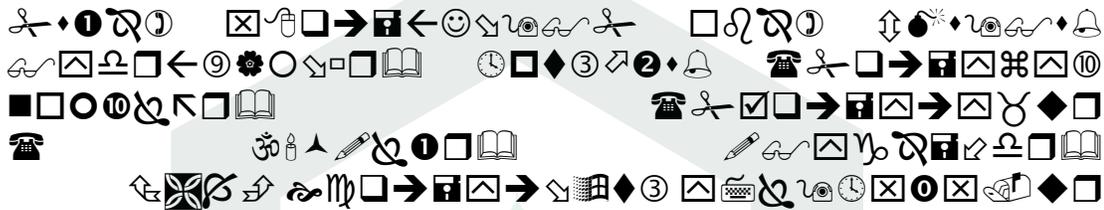
Baldatun thayyibatun dalam penjelasan ayat di atas diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *baldatun* berasal dari kata *balad* secara bahasa bisa diterjemahkan tempat sekumpulan manusia hidup. Dari sekian penjelasan atau ungkapan mengenai *baldatun* ialah kesemuanya berkenaan atau ditunjukkan untuk sebuah tempat (bukan orang), namun al-Qur'an tidak menjelaskan kriteria khusus mengenai negeri yang baik, (*baldatun thayyibatun*), tetapi al-Qur'an mencoba menginformasikan melalui sejarah kerajaan yang diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu kerajaan Saba', berarti kita diinstruksikan untuk kembali menengok sejarah sebuah kerajaan yang pernah mengalami kemakmuran pada masanya tersebut. Penulis mencoba memberikan penjelasan ringkas mengenai kerajaan Saba' ,

Kerajaan Saba' di bangun oleh rajanya yang pertama bernama Saba' Abdul Syam ibnu Yasyjub ibnu Ya'rub ibnu Qatan. Sekitar tahun 950 SM, kota Saba' merupakan pusat pemerintahannya. Salah satu hal yang menjadi pusat kemakmurannya adalah ditandai dengan adanya bangunan sebuah bendungan yang

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 430.

‘Berkata dia (Bilqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".³¹

Kedua; Anti Kekerasan , hal ini bisa dilihat dari sikap Ratu Bilqis ketika diusulkan bawahannya untuk menyerang kerajaan Sulaiman sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Naml/27: 34,³²



Terjemahnya:

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan negara yang baik atau yang disebutkan al-Qur'an dengan sebutan *Baldatun Thoyyibatun* ialah tidak terletak pada kondisi geografis alam dan bangunan yang megah semata, namun hal ini tidak lepas dari seorang pemimpinnya, sebagaimana kepemimpinan yang ditorehkan Ratu Balqis yaitu mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu hal yang urgen dan sangat menjunjung

³¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

³² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

perdamaian tidak menjadikan kekerasan sebagai pangkal dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga negerinya dianugerahkan limpahan rizki dan digelari oleh Allah sebagai *Baldatun Thayyibatun Warabbun Gofur*.

D. Urgensi Masyarakat Ideal dalam Kehidupan Modern

Berbicara masalah umat, kita berbicara masalah kelompok, artinya suatu individu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, perbedaan yang sering memicu perdebatan dan sebagainya merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dengan adanya perbedaan tersebut kita umat manusia dituntut untuk menciptakan yang namanya persatuan dan kesatuan, persatuan yang dimaksud tidak mesti harus seide, semazhab dan sependapat, namun kita umat Islam tetap berpegang teguh dengan berlandaskan dengan satu payung akidah yang satu yaitu al-Qur'an dan Sunnah³³.

Salah satu karakteristik ummat yang baik yang di cita-citakan dalam al-Qur'an adalah *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan yang harus dibangun di dalam intern umat Islam karena pada hakikatnya umat Islam bersaudara³⁴, Ummat yang satu mengingat urgensi masyarakat ideal dalam kehidupan modern dewasa ini agar sekalian ummat ini kembali kepada hakikat Ukhuwah itu sendiri dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang baik.

³³ Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: *Sinergitas Internal Umat Islam*, (Cet.I, Jakarta, Lajarah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013). h.17

³⁴ Perpustakaan RI, *Sinergitas Internal Umat Islam*, ibid. h. 305

Melihat begitu pentingnya serta manfaat yang sangat besar untuk kesejahteraan ummat, maka dengan konsep ini diharapkan setiap individu mampu untuk mengaplikasikannya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan petunjuk mutlak untuk setiap umat di muka bumi ini, baik yang berupa *akidah*, *syari'ah* maupun *muamalah* nya, disiplin penulisan skripsi ini ialah konsep mengenai masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an..

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan maka sedikitnya ada tiga poin pokok yang dapat disimpulkan oleh penulis mengenai penelitian atau pembahasan di atas.

1. Masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur'an adalah masyarakat yang dicita-citakan. Dimana yang dimaksud dengan masyarakat yang dicita-citakan ialah masyarakat yang dapat menjadi patron atau contoh bagi umat yang lain. Makna masyarakat yang diidealkan al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan diatas ialah, *Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Ummatan Muqtasidhah, Khair Ummah, Baldatun Thayyibah.*

2. Konsepsi tentang tulisan ini adalah cara pandang dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang di cita-citakan didalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari setiap anggotanya yang memiliki komitmen bersama yaitu senantiasa meningkatkan rasa keimanan kepada Allah. Dengan rasa iman yang teguh maka amar ma'ruf nahi mungkar akan terwujud pula.

3. Masyarakat yang diidealkan al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Abdullah, Yusuf 'Ali, *The Holli Qur'an, Text Translaton, And Comentary*. (Vol.I-II, Mekah, Muslim World League, 1384/1978)

Abdul, al-Baqi' Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar: al-sya'b). 1992

Abid, Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. (Cet.Dar; al-Fikr).1993

Al-Raghib, 'al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an'', (Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381),

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Bint Syati', Aisyah Abdul Rahman, *Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan*, (Beirut: Dar al Ilm, li al-Malayin, 1978)

B. Simandjuntak, *Patologi Sosial*, (Tarsito, Bandung, 1985)

Cowan, J. Milton, *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans LTD, 1974.

Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah *Etika Berkeluarga Bermasyarakat, Berpolitik*, (*Tafsir Al-Quran Tematik*),Cet, Jakarta, , 2009.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.,Cet.II, Jakarta, Balai pustaka, 1994.

E. Lane Arabic English Lexicon (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984), Vol. 2.

Farmawi, Abdul al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran Dengan Judul Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Faris husin, Ahmad, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Mesir Mustafa al-Bab al-Halabi Wa Syarikah, 1972/1979).

- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Cet. Gama Media, Yogyakarta, 2003.
- al-Hafidz, Ahsin, *kamus al-Qur'a>n*, Cet. I, Amzah, 2005.
- Ibnu 'Asyur, Tahir Muhammad, *al-Tahrir Wa Tanwir*, (Tunis Dar al-Tunisiyah Wa al-Nasr), Jilid III).
- Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Damsyiqi Abu al-Fida' Ismail, (Selanjutnya Disebut Dengan Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. 3, Jilid III)
- Ibnu Jarir al-Thabari Abu Ja'far Muhammad ,(Selanjutnya Disebut Dengan al-Thabari), *Jami' al-Bayyan Fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut Dar al-Kutuf 'Ilmiyyah. Jilid. III).
- Kementerian Agama Ri, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*, (Cet. I, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, t.th
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist. [CD-ROOM]
- M. Agus Solahudin, dan Agus Suyu di, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2008.
- Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet: Kedua, Juz IV, Toha Putra, Semarang, 1993).
- Musfah, Jijen, *Indeks al-Qur'an Praktis*, Cet I, Hikmah Mizan Publika, Jakarta 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Nurdin, Ali, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Cet. Pertama, Erlangga, Jakarta 2006.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an, Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta, 1992.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, Diterjemahkan dari *Islam*, Terj, Ahsin Muhammad. Cet, Pustaka Bandung, 2000.
- Said , Agil Husin, almunawar, *al-Qur'an Membangun Kesahihan Hakiki*, Cet I, Ciputat Pres , Jakarta 2002.
- Said, Muhazzab, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. Edisi Revisi IAIN Palopo 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai persoalan umat*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab,M. Quraish, *Tafsir Almisbah; Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.I, Lentera Hati, Ciputat, 2002)
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta,Pustaka al-Kautsar, Cet.Pertama, 1997) .
- Syariati, Ali , *Ummah Dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis* , Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1995
- St. Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta, Paramita, 1973).
- Yusuf , Ali Anwar, *Wawasan Islam* ,(Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 2002)



RIWAYAT PENULIS

Nama penulis, Abdul Gofur, anak ke-empat dari bapak Abdullah dan ibu Sriaten (almarhumah), ia dilahirkan pada tanggal 15 februari 1991, di Desa Sidoraharjo , Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, dengan memiliki tiga bersaudara satu laki-laki, dan dua perempuan. Akhmad Khoirin (anak pertama), Siti Khotimah (anak ke dua), Umi Kulsum (anak ke tiga), dan penulis sendiri, Abdul Gofur (anak ke empat).

Penulis sejak kecil hidup dilingkungan perkampungan yang notabeneanya petani, bergaul dengan teman-teman di kampung, belajar di sekolah yang ada di kampung dimana penulis dilahirkan dan dibesarkan. Pada tahun 1997 penulis mulai masuk di dunia pendidikan, yang diawali di bangku sekolah dasar (SD), penulis masuk di SDN 339, Desa Sidoraharjo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara dan menamatkannya pada tahun 2004.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SLTA/ sederajat, pada saat itu penulis masuk di Mts. Suwasta di Desa tempat penulis dilahirkan, Mts. Bustanul Ulum Sukamaju, 2004-2007, kemudian melanjutkan di MA yang kebetulan satu lokasi dengan Mts, pada tahun 2007-2010. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan sempat tertunda di karenakan faktor finansial yang sangat kurang menunjang untuk dapat melanjutkan di bangku kuliah. Sehingga hal itu membuat penulis menganggur dan memilih tinggal di rumah bersama orang tua.

Dan akhirnya do'a penulis diijabah oleh Allah Swt serta dukungan keluarga, keinginan keras untuk melanjutkan pendidikan bisa terwujud, pada tahun 2012 penulis mendaftar di salah satu perguruan tinggi di kota Palopo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dimasa-masa kuliah penulis juga sempat bergabung di

beberapa lembaga kampus seperti lembaga HMJ-Ushuluddin, KAMMI Palopo, dan Komando Resimen Mahasiswa Satuan 712 IAIN Palopo.

Karier penulis di lembaga kampus:

-Tahun 2012 mengikti Opkam BEM IAIN Palopo

-Tahun 2013 mengikuti Diklatsar MENWA IAIN Palopo di Kodim 1403 Sawerigading Palopo

-Di Tahun yang sama 2013 mengikuti Diklat Provost MENWA se-Sulawesi Selatan IAIN Palopo.

-Pada tahun 2014 Menjabat sebagai Komandan Kompi Markas MENWA IAIN Palopo

-Tahun 2015 menjabat sebagai Wakil Komandan Provost MENWA IAIN Palopo

-Di tahun yang sama 2015 menjabat sebagai ketua HMJ-Ushuluddin IAIN Palopo Periode 2015

-Tahun 2016 menjabat sebagai Wakil Komandan periode 2016, MENWA Satuan 712 IAIN Palopo.

Demikian sekilas riwayat penulis yang yang sekiranya dapat menjadi motivasi para pembaca sekalian. Pesan penulis untuk kita semua, ‘’ jangan takut melangkah kalau anda ingin berhasil. Dengan prinsip *manjadda wa jadda*.